

PEDOMAN

ASISTEN IMAM

KOMISI LITURGI KEUSKUPAN SURABAYA

Pedoman Asisten Imam

© 2016 Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

Cetakan I, Februari 2016

Cetakan II, Juni 2021 (Edisi Revisi)

Disusun dan diterbitkan oleh:

Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

NIHIL OBSTAT

RD Yoseph Indra Kusuma

Surabaya, 31 Januari 2016

IMPRIMATUR

RD Agustinus Tri Budi Utomo

Vikjen Keuskupan Surabaya

Surabaya, 15 Februari 2016

TATA LETAK DAN DESAIN SAMPUL

Harry Purnomo Suryadarminta

PENGANTAR EDISI REVISI

Liturgia semper reformanda, Liturgi selalu diperbarui.

Dalam pertemuan Komisi Liturgi pada awal 2021 yang lalu diputuskan bahwa buku-buku pedoman yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya perlu dilihat kembali, direvisi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Sejak tahun 2016 lalu, buku-buku ini telah mendapat begitu banyak masukan, kritik, usul dan saran dari banyak pihak. Semuanya itu berusaha kami rangkum dan kami masukkan dalam buku pedoman edisi revisi kali ini. Dalam edisi revisi ini, kami berusaha agar penomoran yang dilakukan dalam buku-buku edisi sebelumnya tidak berubah, sehingga buku edisi lama pun tetap bisa digunakan. Banyak tambahan materi kami cantumkan dalam bagian lampiran agar tidak mengubah struktur buku yang telah ada.

Kembali kami menghaturkan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Ibu Ari, Ibu Fanny, Ibu Retno, Ibu Elisabeth, Sdri. Evelyn, Sdri. Githa, Sdri. Ika, Sdri. Lita, Sdri. Novi, Sdri. Widya, Bpk. Nugi, Sdr. David, Sdr. Ibram, dan Sdr. Vincent) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman edisi revisi ini.

Semoga buku ini dapat semakin menjadikan pelayanan dan penghayatan liturgi kita semakin berbuah.

Tuhan memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma
Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

SAMBUTAN USKUP SURABAYA

Terbitnya buku pedoman bagi para petugas liturgi ini, pantas kita syukuri dan sambut dengan sukacita. Buku ini sangat bermanfaat sebagai acuan dalam pendampingan dan pembinaan para petugas liturgi di paroki-paroki se-Keuskupan Surabaya.

Gagasan awal menerbitkan buku ini muncul dari umat yang membutuhkan pemahaman atas ajaran Gereja mengenai petugas liturgi. Komisi Liturgi yang merupakan perpanjangan tangan uskup berusaha menjawab kebutuhan ini. Kebutuhan ini nampaknya senada dengan rumusan prioritas program bidang pastoral liturgi Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2010-2019. Dalam Arah Dasar Keuskupan Surabaya tersebut dipaparkan bahwa dalam bidang pastoral liturgi diharapkan adanya pembinaan liturgi bagi para pelayan dan petugas liturgi serta katekese liturgi bagi umat. Oleh karena itulah Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya akhirnya menyiapkan dan menyusun buku ini.

Saya melihat proses panjang penerbitannya serta demikian banyak orang yang terlibat dalam penyusunannya. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua saja yang telah ikut berpartisipasi dalam upaya penerbitan buku ini. Akhirnya, saya berterima kasih juga kepada Komisi Liturgi yang telah bekerja keras sehingga buku ini bisa terbit dan sampai ke tangan umat beriman di wilayah Keuskupan Surabaya.

Semoga karya yang baik ini, pada saatnya menghasilkan buah yang baik pula dalam diri segenap umat beriman.

Berkat Tuhan.

Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono
Uskup Surabaya

PENDAHULUAN

Dari hakikatnya, liturgi menuntut partisipasi penuh, sadar dan aktif dari seluruh umat beriman (SC 14). Salah satu bentuk partisipasi itu adalah menjadi petugas liturgi. Dengan demikian, partisipasi umat dalam liturgi sesuai dengan harapan para Bapa Konsili Vatikan II.

Dalam perjalanan waktu, partisipasi umat dalam liturgi terus meningkat, entah sebagai asisten imam, misdinar, lektor, pemazmur, paduan suara, koster, pemandu umat, kolektan, dan dekorator altar. Hal ini dapat diamati dari kenyataan bahwa hampir setiap tahun ada pelantikan petugas liturgi baru di paroki-paroki di Keuskupan Surabaya.

Dari hasil kunjungan Komisi Liturgi ke kevikapan-kevikapan, nampaknya para petugas liturgi yang ikut berpartisipasi sangat membutuhkan pemahaman akan ajaran Gereja mengenai pedoman dasar dan tata pelaksanaan petugas liturgi. Mereka merindukan adanya pedoman yang dapat dijadikan acuan dalam karya pelayanannya agar sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Gereja.

Atas dasar kebutuhan itulah maka Komisi Liturgi ingin menerbitkan buku yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi pelaksanaan pelayanan liturgi di paroki-paroki dalam Keuskupan Surabaya. Oleh karena itu, mulai tahun 2013 yang lalu, kami mengundang dan mengumpulkan para aktivis liturgi dari paroki-paroki di kevikapan dalam kota Surabaya untuk menimba masukan, ide, dan gagasan seperti apa yang dikehendaki dan diperlukan oleh umat beriman. Kesempatan itu kami pergunakan pula untuk menginventaris permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan liturgi di masing-masing paroki.

Pada akhirnya, kami memutuskan untuk menerbitkan buku dan menamakannya sebagai “buku pedoman”. Istilah “buku pedoman” dipilih, bukan “undang-undang”, “peraturan”, atau “petunjuk pelaksanaan”, karena “buku pedoman” ini diharapkan berfungsi sebagai “kompas penunjuk arah” dalam berliturgi.

Memang ada beberapa paroki di Keuskupan Surabaya yang sudah menyusun pedoman semacam ini untuk menjawab kebutuhan, namun tidak sedikit pula paroki yang belum memiliki buku semacam ini, karena situasi dan segala keterbatasan yang ada. Kehadiran buku pedoman ini diharapkan dapat menjawab kebutuhan bagi paroki yang belum memiliki, serta menjadi pelengkap bagi paroki yang sudah memiliki pedoman semacam ini. Tetap dimungkinkan bahwa dalam praktiknya beberapa paroki mengambil kebijakan pastoral yang tampaknya tidak persis dengan buku pedoman ini, mengingat kondisi konkret masing-masing paroki yang berbeda-beda, asalkan tidak bertentangan sama sekali dengan yang tertulis dalam buku pedoman ini. Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya sendiri selalu terbuka untuk diminta pertimbangan dan alternatif solusi permasalahan pastoral liturgi yang dihadapi secara konkret oleh paroki. Selain itu, Komisi Liturgi juga mengharapkan kritik dan saran demi semakin sempurnanya buku ini.

Dalam buku pedoman ini, kami sengaja menuliskan penomoran bersambung dari Bab I-IV sama seperti penomoran dalam dokumen Gereja pada umumnya, untuk mempermudah umat yang ingin mengutip isi dari buku ini.

Kami menyampaikan terima kasih atas kerja sama semua pihak, khususnya para aktivis liturgi, para pendamping liturgi, para imam, rekan-rekan Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya (Bpk. Handoko, Bpk. Rubby, Bpk. Edy, Ibu Romeo, Ibu Elisabeth, Ibu Ria, Bpk. Albert, Bpk. Sipri, Bpk. David, Rm. Boedi, Sdr. Anton, Sdr. Bambang), para staf sekretariat Koordinator Bidang Sumber Keuskupan Surabaya (Sdr. Martin dan Sdri. Veronica) dan siapa saja yang telah membantu kami dalam upaya menyusun sampai diterbitkannya buku pedoman ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi karya pelayanan kita dan menjadikan pelayanan kita semakin sesuai dengan yang dikehendaki oleh Gereja.

Tuhan memberkati.

RD Yoseph Indra Kusuma

Ketua Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya

DAFTAR ISI

Pengantar Edisi Revisi.....	iii
Sambutan Uskup Surabaya	iv
Pendahuluan	v
Daftar Isi	vii
Singkatan.....	ix
Bab I Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja	1
Sejarah Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja.....	1
Sejarah Singkat Munculnya Pelayan Tak Lazim Untuk Komuni Suci	2
Dasar Teologis Peran Kaum Awam Dalam Liturgi Gereja.....	3
Bab II Pedoman Umum Asisten Imam.....	6
Pengertian Asisten Imam	6
Hakikat Asisten Imam.....	9
Istilah Asisten Imam	10
Syarat Pokok Menjadi Asisten Imam	12
Kriteria Dasar Sebagai Asisten Imam.....	13
Tugas-Tugas Asisten Imam.....	16
Wewenang Asisten Imam	17
Perekrutan Asisten Imam.....	18
Keistimewaan Asisten Imam.....	19
Spiritualitas Hidup Asisten Imam.....	20
Bab III Pedoman Pelaksanaan Pelayanan Asisten Imam.....	26
Perlengkapan Liturgis Asisten Imam	26
Peralatan Tugas Pelayanan Asisten Imam	26

Tata Cara Pelayanan Penerimaan Komuni (Dalam Perayaan Ekaristi Di Gereja).....	28
Tata Cara Pelayanan Mengirim Komuni	32
Tata Cara Ibadat Untuk Mengirim Komuni Kepada Orang Sakit.....	34
Tata Cara Ibadat Sabda.....	35
Tata Cara Ibadat Untuk Pemberkatan Jenazah.....	36
Tata Cara Ibadat Untuk Pemberangkatan Jenazah	38
Tata Cara Ibadat Di Pemakaman.....	39
Bab IV Saran Dan Usulan Materi Bina Lanjut Asisten Imam.....	41
Bab V Lampiran	42
Membedakan Penggunaan Istilah “Boleh”, “Perlu”, “Layak”, Dan “Cocok” Dalam Liturgi	42
Pedoman Liturgi Seputar Lingkaran Paskah	45
Tuntunan Baru Untuk Homili Pemakaman: Pengkotbah Pewarta Keramahan Kerajaan Allah	59
Bab VI Tanya-Jawab.....	67
Daftar Pustaka	75

SINGKATAN

bdk.	: bandingkan
IC	: Immensae Caritatis
Kan.	: Kitab Hukum Kanonik
LG	: Lumen Gentium
Lih.	: Lihat
PUMR	: Pedoman Umum Misale Romawi
RS	: Redemptionis Sacramentum
SC	: Sacrosanctum Concilium

BAB I

PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

SEJARAH PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

1. Pada abad-abad pertama dan zaman para Bapa Gereja, kaum awam dapat ambil bagian dalam perayaan liturgi secara penuh. Misalnya, umat diikutsertakan dalam nyanyian-nyanyian ibadat, aklamasi-aklamasi dalam Perayaan Ekaristi. Kesaksian dari tulisan zaman patristik menyatakan bahwa umat ambil bagian dalam perayaan liturgi dengan penuh perhatian dan devotif.
2. Namun, mulai abad pertengahan hingga awal abad ke-20, peran kaum awam dalam perayaan liturgi berkurang banyak, bahkan partisipasi umat dalam perayaan liturgi sangat minim. Pada abad pertengahan hingga pasca-Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi upacara kultus dan menjadi urusan klerus. Sejak Konsili Trente, perayaan liturgi cenderung menjadi lebih yuridis dan klerikal. Bahasa Latin yang tidak dikenal umat kaum awam menjadikan perayaan liturgi semakin asing bagi umat. Umat lebih sibuk dengan berbagai praktik devosi yang lebih menyentuh dan menyapa hati dan kebutuhan umat.
3. Pada paruh pertama abad ke-20 terjadilah gerakan pembaruan liturgi dan teologi yang dampaknya sangat terasa dalam perayaan liturgi. Dalam pengembalaan Paus Pius X yang berjiwa pembaru, gerakan pembaruan liturgi disulut sehingga menjadi berkobar dan menjadikan gerakan bagaikan bola salju yang terus bergulung. Studi para ahli terhadap praktik liturgi Gereja abad-abad pertama menunjukkan bahwa perayaan liturgi semestinya merupakan perayaan seluruh umat beriman dan bukan hanya urusan klerus.

4. Sejak Konsili Vatikan II, seluruh gerakan pembaruan tersebut mencapai kulminasinya, dan di bidang liturgi lahirlah konstitusi liturgi *Sacrosanctum Concilium* yang mengajarkan pokok-pokok pembaruan liturgi Gereja, termasuk peran dan partisipasi aktif kaum awam yang diakui dan didorong oleh Gereja agar kaum awam kembali dilibatkan dalam perayaan liturgi Gereja.
5. Pada masa sekarang, kita sudah terbiasa dengan adanya keterlibatan kaum awam dalam liturgi Gereja. Bahkan, partisipasi aktif kaum awam dipandang sebagai tuntutan hakiki dari perayaan liturgi Gereja.

SEJARAH SINGKAT MUNCULNYA PELAYAN TAK LAZIM UNTUK KOMUNI SUCI

6. Dengan adanya dorongan Konsili Vatikan II, partisipasi kaum awam dalam perayaan liturgi Gereja, termasuk membantu penerimaan Komuni, dimungkinkan lagi. Pada tahun 1969, Takhta Suci mengeluarkan Instruksi *Fidei Custos* yang mengizinkan kaum awam, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi pembantu penerimaan Komuni. Pada tahun 1973, instruksi ini dipertegas kembali melalui instruksi *Immensae Caritatis* dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. Prinsipnya, yang diberi tugas untuk penerimaan Komuni mestilah orang yang pantas dan layak. Pada tahun 2004, instruksi *Redemptionis Sacramentum* menegaskan pula bahwa kaum awam diperkenankan untuk menjadi pelayan tak lazim untuk Komuni Suci (RS 154-160). Tugas untuk menerima Komuni tentu saja pertama-tama tugas uskup, imam, dan diakon yang memang untuk pelayanan suci itulah mereka ditahbiskan. Akan tetapi, apabila jumlah pelayan tertahbis itu terbatas, pelayan tak lazim, yakni kaum awam, diizinkan.

DASAR TEOLOGIS PERAN KAUM AWAM DALAM LITURGI GEREJA

7. Imamatum umum: Imamatum umum dimiliki setiap kaum beriman berkat Sakramen Baptis, Penguatan, dan Ekaristi. Dengan imamatum umumnya ini, kaum awam dipanggil dan diundang untuk ikut serta dalam tugas-tugas Gereja, yakni tugas **penggembalaan**, **pengudusan**, dan **pewartaan** menurut caranya yang khas dan masing-masing (bdk. LG 10) terutama dengan kehadirannya di tengah masyarakat.

Ketika berbicara tentang imamatum Kristus, kita tidak bisa memungkiri adanya perbedaan tingkat dan hakikat antara imamatum umum kaum beriman awam dengan imamatum jabatan para gembala Gereja. Namun, sebagaimana dinyatakan dalam LG no. 10, keduanya saling terarahkan. Sebab keduanya dengan cara khasnya masing-masing mengambil bagian dalam satu imamatum Kristus (bdk. RS 36).

Bagi kaum awam, kekhasan pelaksanaan imamatum Kristus sebagai imam, nabi, dan raja itu disebutkan dalam Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II, *Christifideles Laici* no. 14:

Sebagai **imam**, kaum awam diutus untuk membawa segala bentuk kehidupan dan jerih payah mereka sebagai persembahan rohani kepada Kristus. Dengan cara itu, kaum awam turut juga menyucikan dunia pada Tuhan.

Sebagai **nabi**, kaum awam diberi kemampuan dan tanggung jawab untuk menerima Injil dalam iman dan mewartakannya kepada dunia di mana mereka hidup. Kaum awam diutus untuk menjadi saksi Kristus di tengah kehidupan sehari-hari dan sekuler mereka.

Sebagai **raja**, kaum awam diutus untuk mengusahakan pelayanan, dalam keadilan dan cinta kasih.

8. Keterlibatan secara sadar dan aktif: Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi dituntut oleh hakikat liturgi sendiri.

Bunda Gereja menghendaki agar seluruh umat beriman dibimbing pada peran serta yang sepenuhnya, **sadar** dan **aktif** dalam perayaan-perayaan liturgi (SC 14).

Artinya, diharapkan agar umat beriman dapat memahami liturgi dan sekaligus terlibat aktif dalam perayaan liturgi.

Kata “sadar” menunjuk segi memahami. Artinya, umat merayakan liturgi dengan penuh pemahaman atau mengerti akan apa yang dirayakan, dan bukan seperti wisatawan yang melihat-lihat.

Kata “aktif” menunjuk segi keterlibatan umat beriman. Artinya, umat beriman hadir ke perayaan liturgi sebagai peraya yang mesti terlibat, ambil bagian secara penuh dan aktif dalam setiap bagian perayaan liturgi, karena memang dituntut dari hakikat perayaan liturgi itu sendiri.

9. Makna liturgi sebagai perayaan seluruh Gereja: Peran serta kaum awam dalam bidang liturgi juga dituntut oleh makna liturgi sendiri sebagai perayaan seluruh Gereja.

Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh Tubuh Gereja dan menampilkan serta mempengaruhinya; sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka (SC 26).

Jadi, upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan seluruh Gereja, artinya menyangkut seluruh Gereja, yang masing-masing peran anggota umat beriman itu berbeda-beda dan tidak sama. Peran serta antara klerus dan kaum awam tentu saja berbeda menurut hakikat perayaan serta kaidah-kaidah liturgi. (lih. PUMR 17 dan 19).

Kata “perayaan” jelas menunjuk dimensi komunal, apalagi kata “seluruh Tubuh Gereja” yang mencakup seluruh umat beriman, termasuk kaum awam.

Setiap kali suatu upacara, menurut hakikatnya yang khas, diselenggarakan sebagai perayaan bersama, dengan dihadiri banyak umat yang ikut serta secara aktif (SC 27).

Artinya, perayaan liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman dan mengandaikan selalu peran serta kaum awam yang termasuk bagian dari umat beriman seluruh Gereja tersebut.

BAB II

PEDOMAN UMUM ASISTEN IMAM

PENGERTIAN ASISTEN IMAM

10. Asisten imam adalah petugas liturgi kaum beriman awam yang diusulkan pastor kepala paroki dan diangkat oleh uskup melalui Surat Keputusan serta dilantik untuk membantu pastor kepala paroki pada tempat tertentu dan jangka waktu tertentu serta tugas tertentu dalam bidang liturgi. Dasar pengangkatan asisten imam ada dalam dokumen RS no. 147:

Bila kebutuhan Gereja memintanya, namun tidak tersedia pelayan-pelayan rohani, maka kaum awam di antara umat beriman dapat menjalankan beberapa tugas liturgis tertentu, menurut ketentuan-ketentuan hukum. Orang beriman yang demikian dipanggil dan ditunjuk untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu, baik yang lebih berat maupun yang lebih ringan, dan dibantu oleh rahmat Tuhan. Banyak di antara orang beriman awam sudah melaksanakan, dan hingga kini masih melaksanakan tugas-tugas ini dengan penuh dedikasi, terutama di daerah-daerah misi, dimana jumlah anggota Gereja masih terbatas atau dimana Gereja mengalami penganiayaan, tetapi juga di wilayah-wilayah yang mengalami kekurangan imam dan diakon.

Beberapa penjelasan atas pengertian asisten imam di atas adalah sebagai berikut.

11. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang diusulkan pastor kepala paroki. Artinya, keputusan akhir rekomendasi nama-nama calon asisten imam yang diusulkan ke keuskupan berada di tangan pastor kepala paroki. Walaupun diusulkan oleh lingkungan/wilayah, pastor paroki memiliki hak untuk menentukan

keputusan akhir rekomendasi nama-nama calon asisten imam yang diusulkan ke keuskupan.

12. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang diangkat oleh uskup. Asisten imam adalah orang pilihan umat dan kemudian diangkat oleh uskup, bukan ditahbiskan, untuk sebuah tugas bagi pelayanan umat. Umat percaya dan mempercayakan pelayanan pastoral baik dalam peribadatan maupun pelayanan komuni kepada asisten imam. Asisten imam terpilih dari ribuan umat. Mereka pun dipilih tidak sekadar dipilih karena mampu, mau, dan punya waktu, tetapi juga karena telah memenuhi kriteria-kriteria tertentu.

Jadi, tugas pelayanan asisten imam adalah sebuah panggilan, yakni panggilan dari Tuhan. Namun, Tuhan memanggil para asisten imam melalui sebuah proses yang sangat manusiawi, termasuk diusulkan oleh umat dan kemudian direkomendasikan oleh pastor kepala paroki kepada uskup dan akhirnya uskup mengangkat para asisten imam dalam suatu Surat Keputusan.

13. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang dilantik oleh uskup. Asisten imam dilantik dihadapan umat paroki oleh uskup yang dapat mendelegasikannya kepada romo vikep.

Dengan dilantiknya kaum awam menjadi asisten imam, ia tetap seorang awam, dan bukan anggota hierarki/religius. Karenanya ia harus bersikap dan bertindak dalam hidup sehari-hari sebagai awam yang mendapat tugas pelayanan secara khusus.

Dari pengertian ini, kita dapat mengetahui bahwa asisten imam merupakan sebuah tugas yang diberikan oleh uskup untuk membantu pastor kepala paroki. Jadi asisten imam tidak memiliki kekuasaan atau wewenang yang berdiri sendiri, namun memperolehnya karena delegasi oleh uskup (bdk. RS 155).

14. Asisten imam adalah kaum beriman awam yang membantu pastor kepala paroki. Kata “membantu” di sini memiliki beberapa aplikasi dalam batas-batas sebagai berikut.
 - Meringankan tugas imam dalam hal-hal yang boleh dilimpahkan kepada mereka menurut hukum Gereja.
 - Menggantikan imam ketika imam berhalangan hadir, misalnya dalam memimpin upacara pemakaman atau Ibadat Sabda Hari Minggu Tanpa Imam.
 - Menerima Komuni Kudus.
15. Asisten imam membantu pastor kepala paroki pada tempat tertentu. Artinya, seorang asisten imam dari suatu paroki tidak boleh bertugas atau melayani penerimaan komuni atau ibadat di paroki lain, meskipun masih dalam keuskupan yang sama. Untuk dapat bertugas di paroki lain, perlu izin dari pastor kepala paroki yang bersangkutan.
16. Asisten imam membantu pastor kepala paroki pada jangka waktu tertentu. Artinya, seorang asisten imam memiliki masa bakti yang bersifat sementara yakni selama tiga tahun untuk satu periode. Dalam hal ini, Keuskupan Surabaya mempunyai kebijakan seorang asisten imam boleh diangkat maksimal dua periode berturut-turut (Pedoman Dasar DPP dan BGKP Pasal 32). Setelah melalui masa bakti 2 tahun berturut-turut, seorang asisten imam harus diberi waktu istirahat sekurang-kurangnya satu tahun untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk ikut mengambil bagian dalam karya pelayanan ini.
17. Masa bakti asisten imam bisa diperpanjang, dan bisa diperpendek oleh pastor paroki. Diperpanjang bila setelah habis masa baktinya, ia dapat dilantik kembali, asal memenuhi syarat (namun tidak pernah secara otomatis). Bisa juga diperpendek, apabila dalam perjalanan waktu, seorang asisten imam berpotensi menjadi batu sandungan bagi umat beriman.

18. Asisten imam membantu pastor kepala paroki pada tugas tertentu dalam bidang liturgi. Artinya, seorang asisten imam umumnya oleh uskup diberi tugas meliputi:
 - membantu penerimaan Komuni dalam rangka Perayaan Ekaristi atau ibadat sabda,
 - mengirim Komuni untuk orang sakit atau di penjara,
 - memimpin ibadat sabda atau ibadat nonsakramental, dengan kemungkinan memberikan homili tetapi tidak memberikan berkat publik kepada umat,
 - melaksanakan tugas pelayanan tambahan yang diberikan oleh pastor kepala paroki (misalnya: upacara penutupan peti, upacara pemakaman, dan lain sebagainya) yang masih terkait dengan liturgi.

HAKIKAT ASISTEN IMAM

19. Hakikat asisten imam sesungguhnya hanya bersifat **pelengkap** dan **darurat** untuk **membantu** imam. Jadi, hanya bila sungguh dibutuhkan, pelayan komuni tak lazim (asisten imam) boleh membantu imam sesuai dengan peraturan hukum yang berlaku (RS 88).
20. Dasar pelayanan asisten imam bukan dimaksudkan untuk menambah partisipasi umat, melainkan bersifat pelengkap dan darurat. Maksudnya, jabatan asisten imam hanya pelengkap, bukan pokok. Tugas pokok ada dalam diri imam (bdk. Kan. 900 §1), sehingga tugas asisten imam jangan dipergunakan untuk menurunkan (mereduksi) pelayanan asli dari para imam sedemikian rupa, sehingga para imam lalai dalam merayakan Ekaristi bersama umat yang menjadi tanggung jawab mereka ataupun melalaikan karitas pastoral dalam Gereja di saat umat membutuhkan kehadiran seorang imam, seperti dalam saat umat sakit atau pembaptisan anak-anak, atau perayaan perkawinan, atau pemakaman orang meninggal.

Dasarnya ada dalam dokumen RS no. 151 yang mengatakan:

Hanya kalau sungguh perlu, boleh diminta bantuan pelayan-pelayan tak lazim dalam perayaan liturgi. Permohonan akan bantuan yang demikian bukannya dimaksudkan demi menunjang partisipasi umat, melainkan karena kodratnya, bersifat pelengkap dan darurat. Apalagi, jika permohonan akan bantuan pelayan-pelayan tak lazim ini berdasarkan kebutuhan umat, maka hendaknya digandakan doa-doa permohonan, mendesak supaya Tuhan segera mengutus seorang imam untuk melayani jemaat ini serta menumbuhkan kesuburan panggilan untuk tahbisan suci.

21. Asisten imam perlu menyadari hakikatnya yakni membantu imam agar pelayanan asisten imam tidak membuat imam justru lalai dengan tugas aslinya. RS no. 152 mengingatkan para petugas liturgi agar:

Jabatan-jabatan yang semata-mata pelengkap ini jangan dipergunakan untuk menjatuhkan pelayanan asli oleh para imam demikian rupa, sehingga para imam lalai merayakan Misa untuk umat yang menjadi tanggung jawab mereka, ataupun melalaikan kepedulian pribadi terhadap orang sakit, atau pembaptisan anak-anak, atau asistensi pada perkawinan atau pelaksanaan penguburan Kristiani: semuanya itu termasuk tugas inti para imam, didampingi para diakon. Karena itu tidak boleh terjadi bahwa di paroki-paroki para imam menukar pelayanan pastoral dengan para diakon atau orang awam, dan dengan demikian mengaburkan apa yang menjadi tugas khas masing-masing.

ISTILAH ASISTEN IMAM

22. Istilah asisten imam biasa digunakan di Keuskupan Surabaya. Umumnya istilah asisten imam yang dikenal di Gereja universal ialah “*minister extraordinarius*” yang diterjemahkan sebagai “pelayan tak lazim”. Pelayan tak lazim itu adalah kaum awam, bisa

sebagai pelayan komuni tak lazim (RS 88, 154-168) atau pelayan liturgi tak lazim (RS 151), karena pelayan komuni yang lazim ialah uskup, imam, dan diakon (calon imam) tertahbis.

23. Penggunaan istilah “asisten imam” di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan istilah, mulai dari “diakon awam”, menjadi “diakon paroki”, kemudian “prodiakon paroki”, hingga akhirnya disepakati “asisten imam”. Pada mulanya para awam yang dipilih dan bersedia membantu imam ini dinamakan diakon awam. Diakon awam adalah awam yang menerima tugas dari uskup, bukan “*ex potestate ordinis*” atau “*jurisdictionis*” (berkat kuasa tahbisan atau hukum), melainkan berkat anugerah istimewa Gereja melalui Kongregasi Propaganda Fide.

Akhir tahun 1983, istilah diakon awam diganti menjadi diakon paroki, karena dirasakan bahwa istilah diakon awam kurang tepat. Pengertian “diakon” lebih tepat dikenakan kepada seseorang yang telah ditahbiskan (tertahbis), dan karena tahbisannya itu ia bukan lagi seorang awam, melainkan termasuk klerus.

24. Istilah “pelayan komuni tak lazim” digunakan karena asisten imam bertugas memberikan komuni sebagai “pelayan komuni tak lazim” (PUMR 100). Maka jabatan ini harus dipandang hanya semata-mata, menurut istilah yang dipakai untuk itu, yakni “pelayan komuni tak lazim”, dan bukan “pelayan khusus komuni” atau “pelayan tak lazim Ekaristi”, karena dengan memakai istilah-istilah itu, arti jabatan ini menjadi lebih luas, padahal ini tidak perlu dan tidak diinginkan (RS 156).

Asisten imam merupakan pelayan luar biasa/*minister extraordinarius* (tak lazim) dalam pelayanan liturgi Gereja, memiliki dasar doktriner dari PUMR no. 109 dan dokumen RS no. 43.

Demi manfaat bagi umat setempat maupun seluruh Gereja Allah, maka dalam rangka perayaan liturgi suci ada di antara kaum awam yang sesuai dengan tradisi, dipercayai pelayanan-pelayanan yang dilaksanakannya dengan tepat dan dengan cara yang patut dipuji.

Sangat tepatlah jika ada lebih banyak orang, yang membagi di antara mereka serta melaksanakan berbagai tugas atau bagian-bagian pelayanan (RS 43).

25. Dalam rapat Konsultores Keuskupan Agung Semarang pada tanggal 5-6 Agustus 1985 di Girisonta diputuskan bahwa istilah “diakon paroki” diubah menjadi “prodiakon paroki”. Istilah “prodiakon paroki” berarti seseorang yang menjalankan tugas diakon dalam lingkup paroki. Kemudian dalam pertemuan Dewan Nasional Komisi Liturgi KWI di Mataloko, Flores, tahun 2002, disepakati bahwa istilah “prodiakon paroki” diubah dan disepakati menggunakan istilah “asisten imam”.

SYARAT POKOK MENJADI ASISTEN IMAM

26. Tugas pelayanan asisten imam adalah sebuah panggilan, yakni panggilan dari Tuhan. Namun, Tuhan memanggil para asisten imam melalui sebuah proses yang sangat manusiawi. Ada beberapa syarat untuk dapat menjadi asisten imam:
 - seorang pria,
 - berusia 30-70 tahun,
 - sudah dibaptis secara Katolik,
 - sudah menerima Sakramen Penguatan,
 - bagi yang sudah menikah, pernikahannya harus secara Katolik.
27. **Memiliki nama baik sebagai pribadi ataupun keluarga.** Seorang asisten imam harus memiliki nama baik, artinya ia mesti seorang beriman yang memiliki iman dan peri kehidupan yang baik. Jika ia seorang bapak, ia hendaknya seorang bapak yang baik, tentu bagi pasangan dan anak-anaknya. Jika orang itu belum menikah, ia juga mesti seorang yang terpuji baik dalam hal iman dan peri kehidupannya sehari-hari. Dengan demikian, nama baik itu bukan hanya mencakup kepribadian dan tingkah lakunya yang baik,

tetapi juga hidup iman kepercayaannya dan serta kurang lebih memiliki pandangan dan ajaran iman yang sehat dan utuh. Jika calon asisten imam itu merasa masih dangkal dalam hal pengetahuan imannya, tidak apa-apa. Nanti, ia bisa belajar dan memperdalam imannya.

28. **Diterima oleh umat.** Syarat diterima oleh umat merupakan syarat yang penting pula. Bisa saja seseorang memiliki nama baik, tetapi umat kurang bisa menerima dia apabila dijadikan asisten imam. Diterima oleh umat menunjuk makna macam-macam. Orang diterima oleh umat karena perilaku dan hidup moralnya yang baik atau karena watak dan karakternya yang seimbang dan mampu menjadi penengah dalam konteks umat yang kurang rukun. Diterima oleh umat juga bisa karena kemampuannya yang memadai, dedikasi, dan komitmennya yang tinggi atau memiliki keutamaan lainnya sebagai tokoh umat di lingkungannya.
29. **Memiliki penampilan yang layak.** Syarat memiliki penampilan yang layak juga menjadi syarat untuk menjadi asisten imam. Artinya, calon asisten imam tersebut akan dapat melaksanakan tugas-tugas asisten imam dengan baik dan memadai.

Penampilan yang layak ini meliputi macam-macam hal, seperti kemampuan memimpin doa dengan baik, membacakan Sabda Allah dengan baik dan jelas. Penampilan yang layak juga menyangkut hal fisik, seperti masih bisa bergerak dan berjalan baik, masih sehat sehingga tidak ada masalah apabila ia harus mengirim Komuni pada orang sakit di pelosok atau ketika ia harus naik turun tangga di panti imam saat membantu membagikan Komuni pada umat.

KRITERIA DASAR SEBAGAI ASISTEN IMAM

30. Ada tujuh kriteria dasar sebagai asisten imam yang baik. Artinya tujuh kriteria ini diharapkan untuk dimiliki dan dihidupi oleh para

asisten imam sebagai panduan bagi para asisten imam untuk berproses agar semakin lama dapat semakin menjadi pelayan umat yang baik dan rendah hati. Sebab untuk dapat memenuhi ketujuh kriteria dasar itu tentu saja bukan perkara yang mudah.

31. **Memiliki hidup iman yang baik dan sehat.** Seorang asisten imam perlu memiliki hidup iman yang baik dan sehat karena tugas utama asisten imam berhubungan dengan soal iman, yakni iman yang dirayakan dalam liturgi ataupun ibadat.

Iman yang baik, selain mencakup pengetahuan iman yang cukup, juga mencakup sikap iman atau penghayatan iman dalam kehidupan sehari-hari. Penghayatan iman yang baik terutama tampak dalam hidup doanya yang tekun, rajin Perayaan Ekaristi, rajin membaca Kitab Suci, rajin berdevosi, entah devosi kepada Bunda Maria, devosi Ekaristi, maupun sekurang-kurangnya rajin visitasi kepada Sakramen Mahakudus di gereja atau kapel.

Iman yang sehat mencakup pandangan dan penghayatan iman yang sesuai dengan ajaran Gereja. Asisten imam yang masih suka klenik, menyimpan pusaka atau jimat sebagai “pegangan” termasuk contoh asisten imam yang imannya tidak sehat.

32. **Memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang.** Pada diri setiap pelayan umat Allah sangat dibutuhkan memiliki kepribadian yang sehat, dewasa, dan kehidupan afeksional-emosional yang seimbang. Demikian pula halnya dengan asisten imam. Jika seorang asisten imam memiliki kepribadian yang sehat dan dewasa, dan terutama sabar, murah hati, dan suka menolong, umat akan dilayani dengan sangat baik.

Dan kalau mengingat tugas asisten imam tidaklah ringan bahkan sering harus berkorban perasaan dalam menghadapi kritikan, maka seorang asisten imam dituntut untuk bersikap dewasa dan bijaksana, tenang, dan sabar.

33. **Memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis dan peribadatan yang memadai.** Kalau mengingat tugas-tugas yang dipercayakan asisten imam terkait dengan Perayaan Ekaristi dan peribadatan, maka betapa pentingnya seorang asisten imam memiliki pengetahuan dan keterampilan liturgis, serta peribadatan.

Pengetahuan tentang liturgi dan peribadatan dapat diperoleh melalui studi bersama, sarasehan, atau seminar, tetapi juga bisa melalui studi pribadi dengan membaca buku-buku liturgi dan peribadatan. Memang, seorang asisten imam tidak diharuskan menguasai seluruh teori liturgi, akan tetapi pengetahuan tentang hal-hal liturgi dan peribadatan akan sangat membantu. Demikian pula keterampilan mengenai berbagai tata gerak liturgi, penguasaan atas tata urutan ibadat, penggunaan Kitab Suci, cara membaca doa yang baik. Asisten imam mestinya juga tahu dengan baik bagaimana sebaiknya berlutut, membungkukkan badan, memasang singel pada alba yang kedodoran, memegang kain piala saat kita memegang sibori berisi Tubuh Kristus, dan sebagainya.

34. **Memiliki semangat kerja sama yang baik.** Pengangkatan dan pelantikan asisten imam secara resmi dari Gereja menunjuk pada konteks eklesial, yakni bahwa seorang asisten imam ditugaskan dalam kebersamaan dengan Gereja. Itulah sebabnya mengapa semangat kerja sama untuk bersama-sama melayani sangat penting. Kerja sama yang perlu dikembangkan oleh asisten imam mencakup kerja sama dengan berbagai pihak, meliputi pastor paroki, Dewan Pastoral Paroki, tim liturgi paroki, umat beriman, juga tentu saja dengan sesama anggota tim kerja asisten imam sendiri.
35. **Memiliki semangat dedikasi dan disiplin yang tinggi.** Kesulitan praktis yang sering terjadi di lapangan ialah adanya hal-hal mendadak di lingkup keluarga yang sering membuat asisten imam tidak dapat melaksanakan tugasnya padahal telah dijadwalkan untuk bertugas membagikan Komuni pada Perayaan Ekaristi hari

Minggu. Apabila asisten imam yang berhalangan itu tidak mencari ganti atau sekurang-kurangnya mengomunikasikan keadaannya dengan salah seorang rekan asisten imam atau koordinator, tugas penerimaan Komuni pada saat Perayaan Ekaristi tersebut akan terganggu. Di sinilah mengapa seorang asisten imam dituntut memiliki dedikasi dan disiplin yang tinggi untuk menepati jadwal yang telah disepakati dan melaksanakannya agar Perayaan Ekaristi dapat berlangsung dengan baik, meriah, dan lancar.

36. **Mencintai panggilannya sebagai kaum awam.** Seorang asisten imam mesti menyadari bahwa dirinya tetaplah seorang awam. Panggilan hidup sebagai awam adalah panggilan yang suci pula. Asisten imam harus tetap bangga bahwa Tuhan telah memanggilnya sebagai kaum awam, dan meskipun awam, kini ia diperkenankan melayani Tuhan secara sangat dekat, yaitu membantu imam di Altar Tuhan dengan membantu menerima Komuni kepada umat. Sekaligus sebagai seorang awam, asisten imam tetap perlu hadir sebagai anggota masyarakat, aktif di lingkungan RT atau RW-nya, justru untuk memberikan kesaksian Injil kepada sesama dalam masyarakat.
37. **Mencintai keluarganya, pasangan dan anak-anaknya.** Seorang asisten imam harus tetap mencintai keluarganya, pasangan dan anak-anaknya, meski ia juga mencintai panggilannya sebagai asisten imam. Asisten imam harus memberikan waktu dan perhatian yang cukup kepada keluarga, pendidikan anak-anak, serta relasi kekerabatan dalam keluarga besarnya.

TUGAS-TUGAS ASISTEN IMAM

38. Sebenarnya tugas-tugas resmi asisten imam tergantung dari apa yang diberikan oleh uskup melalui Surat Keputusan. Namun secara resmi, biasanya tugas-tugas asisten imam meliputi:

39. Membantu menerima Komuni. Tugas asisten imam yang paling sering dan teratur di paroki-paroki ialah membantu menerima Komuni; umumnya di dalam Perayaan Ekaristi, mengingat banyak umat yang hadir.

Asisten imam juga bisa membantu menerima Komuni di luar Perayaan Ekaristi, entah dalam suatu ibadat sabda, Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam, entah mengirim Komuni kepada orang yang sakit atau orang yang berada di penjara.

40. Memimpin ibadat. Tugas seorang asisten imam memimpin ibadat yang meliputi: Perayaan Ibadat Sabda Hari Minggu Tanpa Imam, ibadat sabda di lingkungan, dan ibadat untuk keperluan-keperluan khusus jemaat lingkungan, antara lain ibadat midodareni, ibadat mitoni, ibadat peringatan arwah, dan lain-lain.

Dalam rangka ibadat sabda tersebut, seorang asisten imam diperkenankan membacakan Injil. Yang tidak diperkenankan adalah membacakan Injil dalam rangka Perayaan Ekaristi, sebab dalam Perayaan Ekaristi Injil selalu dibacakan oleh orang yang tertahbis.

41. Memimpin upacara seputar kematian. Tugas seorang asisten imam memimpin upacara seputar kematian yang meliputi: upacara penutupan peti, upacara pemberangkatan jenazah, dan upacara pemakaman atau kremasi.

WEWENANG ASISTEN IMAM

42. Seorang asisten imam memiliki wewenang menjalankan tugas di seluruh wilayah paroki. Artinya, asisten imam boleh menjalankan tugas-tugas asisten imam di seluruh wilayah dari paroki di mana ia diangkat. Apabila ikut bertugas di wilayah dari paroki lain, asisten imam perlu izin dari pastor paroki setempat.

43. Selain itu, asisten imam juga bisa memberikan homili dalam ibadat sabda. Artinya, asisten imam boleh memberikan homili dalam ibadat sabda yang ia pimpin atau dipimpin oleh orang lain.
44. Asisten imam juga bisa memimpin ibadat sakramentali dan devosional. Artinya, asisten imam boleh memimpin berbagai ibadat dan doa yang memang dapat dilaksanakan oleh pemimpin kaum awam, seperti ibadat sabda di lingkungan, ibadat-ibadat sakramentali dan devosional, di seluruh wilayah dari paroki dimana ia diangkat.

PEREKRUTAN ASISTEN IMAM

45. **Tahap I: Menghimpun nama-nama calon.** Pastor kepala paroki meminta masukan nama-nama calon asisten imam dari para ketua wilayah, stasi, lingkungan.
46. **Tahap II: Mempertimbangkan nama-nama calon.** Pastor kepala paroki mempertimbangkan nama-nama calon dengan saksama dengan syarat pokok dan kriteria dasar sebagai asisten imam, sambil mempertimbangkan usia, kesehatan, kesanggupan, dan ketersediaan waktu.
47. **Tahap III: Mengusulkan nama-nama calon.** Pastor kepala paroki mengusulkan nama-nama calon ke keuskupan untuk kemudian diangkat oleh uskup dengan Surat Keputusan.
48. **Tahap IV: Pelantikan calon-calon yang terpilih.** Setelah mendapat Surat Keputusan dari keuskupan, pastor paroki segera merancang upacara pelantikan asisten imam. Sebelum pelantikan baik juga jika pastor paroki memberikan rekoleksi atau pelatihan kepada para asisten imam sebelum mereka dilantik. Baik jika dalam upacara pelantikan ini banyak keluarga asisten imam dan umat bisa hadir untuk menyaksikan dan memberikan dukungan. Setelah upacara ini para asisten imam bisa langsung bertugas.

49. **Tahap V: Pembinaan para asisten imam.** Pembinaan para asisten imam merupakan tanggungjawab pastor paroki. Baik jika para asisten imam memiliki paguyuban agar mereka dapat saling berbagi dan belajar guna meningkatkan mutu pelayanan mereka.

KEISTIMEWAAN ASISTEN IMAM

50. Asisten imam adalah orang pilihan umat dan kemudian diangkat oleh uskup untuk sebuah tugas bagi pelayanan umat. Umat percaya dan mempercayakan pelayanan pastoral baik dalam peribadatan maupun pelayanan Komuni kepada asisten imam. Asisten imam terpilih dari ribuan umat. Mereka pun dipilih tidak sekadar dipilih, karena mampu, mau, dan punya waktu, tetapi juga karena memenuhi kriteria-kriteria tertentu. Maka berbahagialah Anda yang terpilih menjadi asisten imam, Anda bukan hanya pilihan umat tetapi juga pilihan Tuhan. Syukurilah tugas itu dan jalankan tugas asisten imam dengan penuh syukur.
51. Dari tugasnya, seorang asisten imam memiliki peran khusus dari antara sesama kaum awam. Ia menghadirkan Kristus bagi umat yang merindukan kehadiran-Nya. Ia menghadirkan Kristus untuk orang-orang yang menerima Komuni dalam Perayaan Ekaristi maupun untuk mereka yang sakit dan dalam penjara. Demikian juga dalam kepemimpinannya dalam ibadat seorang asisten imam menghadirkan Kristus yang bersabda dan yang memberikan berkat. Tidak semua orang awam bisa melakukan hal sama, hanya mereka yang diangkat menjadi asisten imam diberi wewenang untuk menerimakan Komuni.

Untuk mendukung kepentasannya, kiranya seorang asisten imam perlu terus-menerus memperbaiki hidup rohaninya sehingga hidupnya semakin dekat dan akrab dengan Tuhan. Hal ini penting sebab seorang asisten imam diharapkan tidak hanya menghadirkan Kristus melalui tugasnya membagi komuni, tetapi

juga melalui hidupnya, baik dalam perkataan maupun dalam tingkah lakunya sehari-hari.

52. Imam, misdinar, asisten imam, lektor dan pemazmur adalah orang yang istimewa. Keistimewaan itu bukan hanya karena mereka sedang melaksanakan tugas liturgi, tetapi pertama-tama karena mereka dekat dengan Altar, tempat yang kudus dalam gereja, tempat dimana Kristus dipersembahkan dan dikurbankan dalam Perayaan Ekaristi. Mengingat tempatnya ada di depan dalam Perayaan Ekaristi, seorang asisten imam diharapkan memiliki tata sikap dan penampilan yang pantas dan liturgis.

SPIRITUALITAS HIDUP ASISTEN IMAM

53. Spiritualitas menunjuk pada bentuk kehidupan rohani yang dilandasi oleh bimbingan Roh Kudus sendiri. Spiritualitas Kristiani selalu menunjuk hidup rohani yang dipimpin oleh Roh Kudus untuk semakin mengimani dan mencintai Tuhan Yesus Kristus dan semakin berkembang dalam iman, harapan, dan kasih.

Yang dimaksud dengan istilah “spiritualitas hidup asisten imam” ialah bentuk kehidupan rohani para asisten imam yang sesuai dengan tuntunan Roh Kudus dalam mengembangkan iman, harapan, dan kasih pada pelayanan kepada Tuhan Yesus Kristus dan umat Allah atau Gereja-Nya.

54. Tugas pelayanan asisten imam ini merupakan panggilan hidup yang suci. Karena Allah sendiri yang memanggil asisten imam untuk melayani umat Allah melalui tugas pelayanan yang dipercayakan oleh uskup atas nama Gereja. Karena tugas pelayanan asisten imam itu panggilan maka ada pihak yang memanggil dan ada pihak yang dipanggil. Selain itu ada proses bagaimana panggilan itu terjadi.

Proses panggilan suci asisten imam itu tentu saja tidak diperoleh melalui suara atau Surat Keputusan yang turun langsung dari

surga. Peristiwa pemanggilannya biasanya berupa seluruh proses pengusulan dan pemilihan asisten imam di paroki. Dari kebiasaan yang ada, asisten imam diusulkan oleh umat beriman sendiri, lalu diajukan kepada uskup melalui pastor paroki. Para calon asisten imam tentu harus ditanyai mengenai kesanggupannya dahulu. Kemudian uskup menetapkan mereka yang diangkat menjadi asisten imam dalam keputusan resmi. Inilah proses panggilan itu.

Kesadaran asisten imam bahwa menjadi asisten imam adalah sebuah panggilan hidup akan mengantar asisten imam sendiri akan keyakinan bahwa Tuhan yang memanggil. Dan Dia pula yang akan menyertai dan membantu asisten imam agar dapat melaksanakan tugas pelayanan sebagai asisten imam dengan baik dan sesuai dengan harapan Gereja.

55. Hanya Allah yang dapat dan mampu menguduskan hidup umat-Nya. Melalui Tuhan Yesus Kristus, Allah kita menguduskan, menyucikan, dan menebus manusia, umat-Nya ini. Jadi yang bertindak untuk menguduskan umat itu adalah Tuhan sendiri.

Dalam liturgi Gereja, dikenal doa *epiklesis*, yaitu doa seruan permohonan agar Roh Kudus hadir dan menyucikan seseorang atau hal/barang. Adanya doa *epiklesis* ini menjamin bahwa karya pengudusan pertama-tama adalah tindakan Allah dan bukan tindakan manusia atau imamnya, apalagi asisten imam. Untuk ambil bagian dalam karya pengudusan umat oleh Allah inilah isi tugas pelayanan dan panggilan asisten imam.

Asisten imam tidak dipanggil untuk merencanakan dan melaksanakan apa yang menurut pikiran dan pandangannya baik, melainkan untuk ambil bagian dalam karya pengudusan dari Allah untuk umat-Nya. Jadi asisten imam ambil bagian dalam karya yang menurut rencana dan pandangan Allah baik dan tepat

Kesadaran bahwa perayaan liturgi sebagai pertama-tama karya Allah sendiri sangat membantu para asisten imam untuk tidak memasang target atau ambisi pribadi. Maka, jika apa yang asisten

imam buat itu disukai dan dipuji umat, dimuliakanlah nama Tuhan, tetapi jika apa yang dilakukan asisten imam itu dicela dan dianggap gagal oleh umat, asisten imam itu tidak perlu merasa putus asa sebab semuanya dikembalikan ke tangan Tuhan.

56. Kenyataan bahwa menjadi asisten imam adalah sebuah pengabdian, banyak hal yang harus dikorbankan dan dipersembahkan bagi Tuhan dan umat karena asisten imam memiliki tempat dan peran khusus dalam pembangunan jemaat. Misalnya sebagai salah satu contoh yang sering dilakukan, ketika para asisten imam karena harus bertugas menerima Komuni saat Perayaan Ekaristi, mereka terpaksa tidak bisa duduk bersama keluarga yang dicintainya. Bagaimanapun juga seorang asisten imam yang adalah kaum awam justru sering tidak dapat menjalani hidup sebagai kaum awam yang normal karena harus berpisah dari keluarga di saat Perayaan Ekaristi atau ibadat dan bahkan dalam acara hidup sehari-hari. Namun, semua hal itu harus dilakukan demi pelayanan Gereja, umat Allah dan dipersembahkan seluruhnya kepada Tuhan yang kita abdi dan cintai. Semoga suka-duka dan pengorbanan hidup para asisten imam dapat menjadi persembahan hidup bagi pembangunan hidup Gereja dan berkenan di hadapan Tuhan.
57. Seorang asisten imam harus banyak berdoa. Ia mesti seorang pendoa. Sebagai seorang pendoa, asisten imam mesti memiliki semangat doa yang mendalam dan memiliki kebiasaan yang selalu memberi waktu untuk berdoa secara teratur, entah dalam mood yang baik ataupun tidak baik, baik doa bersama seluruh anggota keluarganya maupun doa pribadi. Kebiasaan menghidupi semangat doa yang mendalam dan teratur ini tentu akan berdampak bagi seluruh anggota keluarganya dalam menghidupi kehidupan rohaninya dengan baik. Begitulah sebaiknya, pertama-tama asisten imam mesti menghidupi semangat doa yang mendalam dan teratur dalam keluarganya.

Dengan demikian hidup doa akan terbentuk mulai pagi sebelum kegiatan hingga malam sesudah kegiatan.

Doa yang dilaksanakan sebelum kegiatan membantu kita untuk mempersembahkan seluruh kegiatan kita nanti kepada Tuhan sendiri; dan doa yang dilaksanakan setelah kegiatan membantu kita untuk mensyukuri segala rahmat yang telah kita terima dan memohon bantuan Tuhan untuk melindungi dan menjaga kita pada kegiatan berikutnya

58. Seorang asisten imam yang baik mengikuti Perayaan Ekaristi bukan hanya karena ia sedang bertugas untuk ikut menerima Komuni dalam Perayaan Ekaristi, tetapi ia giat merayakan Ekaristi sebagai sumber dan puncak hidup dan pelayanannya (LG 11). Dalam Perayaan Ekaristi, asisten imam memperoleh sumber kekuatan hidupnya sebagai kaum awam yang harus menanggung hidup keluarganya, bersaksi di tengah masyarakat yang tidak mudah, dan melaksanakan tugas-tugas pelayanan asisten imam yang dipercayakan kepadanya. Karenanya, sangat dianjurkan agar asisten imam dapat mengikuti Perayaan Ekaristi sesering mungkin. Tentu saja kata “sesering mungkin” ini bersifat relatif, yaitu tergantung tempat di mana asisten imam tinggal, apakah dekat dengan gereja atau kapel dimana ada Perayaan Ekaristi mingguan atau harian. Jika memungkinkan untuk dapat mengikuti Perayaan Ekaristi harian itu. Jika tidak, tentu asisten imam mesti mengikuti Perayaan Ekaristi di saat di daerahnya diadakan Perayaan Ekaristi yang mungkin diadakan hanya pada hari Minggu atau sekian minggu sekali.
59. Seorang asisten imam perlu rajin membaca Kitab Suci setiap hari sesuai dengan bacaan Perayaan Ekaristi harian seperti yang tertera dalam penanggalan liturgi. Dengan demikian, asisten imam akan dibantu untuk mengikuti dan mengecap Sabda Allah. Ketekunan membaca Kitab Suci dapat membantu asisten imam sebagai “Manusia Sabda”, yaitu manusia yang hidup dari Sabda Allah. Selain dapat menjadi inspirasi dan penuntun langkah hidup

sehari-hari, Sabda Allah juga dapat menjadi bahan renungan dan doa asisten imam setiap harinya. Apalagi jika asisten imam harus sering memberi renungan atau homili dalam ibadah, kebiasaan untuk membaca Kitab Suci harian akan sangat membantu kualitas renungan atau homilinya.

60. Seorang asisten imam yang memiliki doa devosi yang teratur dan sungguh dijalani dengan gembira akan memberi dampak positif dan sangat membantu dalam menyuburkan pertumbuhan hidup rohaninya serta akan menghasilkan buah pula. Setiap asisten imam dapat memilih sendiri kehidupan devosi yang sesuai dengan hatinya, misalnya devosi kepada Bunda Maria seperti Rosario, Novena Tiga Salam Maria atau ziarah, atau devosi kepada Sakramen Mahakudus seperti Adorasi Perayaan Ekaristi dan visitasi yang teratur di depan Sakramen Mahakudus, atau devosi kepada Hati Kudus Yesus, devosi Kerahiman Ilahi, dan sebagainya.
61. Dimensi sosial dari kehidupan rohani seorang kristiani, seorang asisten imam yaitu dimensi *altruis* (*altruis* dari kata “*alter*” dalam Bahasa Latin yang artinya “yang lain”) berarti dimensi keluar atau dimensi untuk orang lain, hidup berbagi dan peduli. Inilah buah dari penghayatan yang mendalam akan Perayaan Ekaristi, sebab Perayaan Ekaristi adalah misteri hidup Allah yang dibagikan.

Kristus Tuhan kita telah memberikan hidup-Nya demi keselamatan kita sebagaimana terlaksana dalam peristiwa wafat dan kebangkitan-Nya. Misteri Paskah, yakni wafat dan kebangkitan Kristus, itulah yang dikenangkan dan dihadirkan dalam Perayaan Ekaristi. Dengan mengikuti Perayaan Ekaristi dan ambil bagian dalam Komuni, kita turut serta dalam seluruh misteri Paskah Kristus, yakni wafat dan kebangkitan-Nya. Artinya, kita turut serta dalam semangat berbagi hidup dari Tuhan Yesus sendiri. Justru inilah yang sangat penting dihayati dan diwartakan oleh seorang asisten imam, yakni bahwa seorang asisten imam yang tekun

merayakan Ekaristi mestinya akan berbuah, suka berbagi dan peduli kepada sesamanya.

62. Satu spiritualitas yang sangat penting, yang mesti senantiasa dihidupi oleh setiap asisten imam adalah semangat untuk belajar terus-menerus. Asisten imam mesti meyakini bahwa proses belajar itu tidak pernah berhenti dan tidak pernah boleh berhenti.

Maka perlulah mereka (para asisten imam) secara mendalam diresapi semangat liturgi masing-masing sekadar kemampuannya, dan dibina untuk membawakan peran mereka dengan tepat dan rapi (SC 29).

Tugas pembinaan bagi para asisten imam tentu saja pertama-tama tugas para pastor (bdk. SC 19). Namun, para asisten imam sendiri perlu membina diri tanpa henti sebab para asisten imam adalah bagian perjalanan dari Gereja yang berziarah menuju tujuan akhir perjalanan, yaitu kediaman Allah yang abadi.

Pertemuan para asisten imam yang diadakan secara teratur di paroki dapat digunakan untuk berbagi dan belajar bersama dokumen-dokumen resmi dari Gereja, atau membahas bersama berbagai buku yang baik dan berguna bagi perkembangan pelayanan para asisten imam. Selain itu, pertemuan asisten imam dapat digunakan untuk berdoa bersama agar paguyuban atau komunio para asisten imam sendiri semakin hidup dan dikuatkan oleh Sabda Allah dan Sakramen Gereja, serta doa-doa bersama.

BAB III

PEDOMAN PELAKSANAAN PELAYANAN ASISTEN IMAM

PERLENGKAPAN LITURGIS ASISTEN IMAM

63. **Busana Asisten Imam.** Busana liturgis bagi asisten imam yang resmi adalah **alba** yang diikat **singel**, bukan jubah. Jubah itu pakaian seorang klerus atau frater calon imam.

Alba adalah pakaian terusan berwarna putih dari atas ke bawah. Alba yang baik dan rapi ialah alba yang dapat menutup kerah baju yang dipakai asisten imam. Alba hanya dipakai asisten imam pada saat menjalankan tugas sesuai Surat Keputusan uskup saja.

PERALATAN TUGAS PELAYANAN ASISTEN IMAM

64. **Peralatan untuk menerima Komuni dalam Perayaan Ekaristi.** Tugas asisten imam dalam Perayaan Ekaristi umumnya ialah ikut menerima Komuni kepada umat. Maka, alat liturgi yang diperlukan **kain piala (purifikatorium)** serta **sibori** yang berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci.

Kain piala ini mesti telah disiapkan, entah di Altar entah telah dibawa oleh asisten imam ketika memasuki panti imam. Sedangkan sibori yang berisi Tubuh Kristus biasanya telah disiapkan di Altar atau diambil dari Tabernakel.

Asisten imam juga perlu mengetahui fungsi dari velum atau kain selubung, yang biasa digunakan untuk menutup sibori yang berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci pada saat disimpan di Tabernakel. Sibori yang tidak berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci tidak perlu ditutup velum.

65. **Peralatan untuk mengirim Komuni.** Apabila asisten imam bertugas untuk mengirim Komuni kepada orang sakit, lansia, atau di penjara, maka alat liturgi yang diperlukan **piksis**, yaitu sebuah tempat atau wadah untuk menyimpan Tubuh Kristus atau Hosti Suci; tas kecil yang bisa dikalungkan di leher untuk menaruh piksis; kain korporal, yaitu sebuah kain putih yang biasa digunakan untuk alas di atas Altar pada saat ada Tubuh Kristus atau Hosti Suci atau ada piala suci berisi Darah Kristus. Kain **korporal** ini digelar pada saat asisten imam akan meletakkan piksis yang berisi Tubuh Kristus atau Hosti Suci akan diterimakan dalam Komuni orang sakit, lansia, atau di penjara. Dan jangan lupa membawa **buku** yang dipakai upacara penerimaan Komuni kepada orang sakit, lansia, atau di penjara.

Di tempat orang yang akan dikirim Komuni, hendaknya tersedia meja yang bersih dan cukup kuat (tidak goyah) dan diberi **taplak putih** yang bersih. Perlu juga disiapkan di situ **salib** dengan corpus Yesus dan lilin yang dinyalakan. Asisten imam perlu meminta agar orang yang akan menerima Komuni itu mempersiapkan diri, khususnya hatinya agar menjadi lebih pantas untuk menyambut dan menerima Tubuh Kristus yang datang.

66. **Peralatan untuk memimpin ibadat sabda di lingkungan atau di stasi.** Pada saat asisten imam memimpin ibadat sabda di lingkungan, peralatan liturgi yang perlu disiapkan ialah **meja yang cukup kuat dan bersih**, diberi **taplak putih yang bersih**, lilin, dan **salib** yang ada corpus Yesus, juga **buku-buku**, antara lain: buku bacaan atau Kitab Suci, buku doa, buku nyanyian.

Pada saat asisten imam memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi yang tidak ada Perayaan Ekaristi, dapat menggunakan buku Tata Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi KWI. Komuni dapat diterimakan dalam Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi yang memiliki jarak jauh sekali dari paroki atau tempat yang karena keterbatasan imam tidak ada Perayaan Ekaristi.

67. **Peralatan untuk memimpin ibadat seputar kematian.** Pada saat asisten imam memimpin ibadat seputar kematian, seperti ibadat penutupan peti, ibadat pemberangkatan jenazah, ibadat pemakaman/kremasi, asisten imam memerlukan peralatan liturgi, seperti **buku seputar kematian, wiruk, dupa, salib, buku nyanyian,** serta **air suci** yang penggunaannya selalu dihubungkan dengan Sakramen Baptis.

Air suci bisa ditempatkan, entah dalam *aspergilum*, alat untuk percikan air suci, entah dalam wadah (*aspersorium*) dengan alat percikannya. Apabila tidak ada alat percikan khusus, asisten imam dapat menggunakan daun palma atau lainnya yang dapat digunakan untuk memercikkan air suci ke jenazah.

Asisten imam perlu memahami bahwa air suci mesti air yang telah diberkati oleh imam sendiri. Jangan pernah asisten imam “menggandakan” air suci sendiri, seperti memberkati air di ember dengan air suci lalu menganggap air di ember itu sudah menjadi air suci. Tindakan ini jangan pernah dilakukan oleh asisten imam.

TATA CARA PELAYANAN PENERIMAAN KOMUNI (DALAM PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA)

68. Dari segi apa yang asisten imam hadirkan, pelayanan penerimaan komuni merupakan pelayanan yang paling tinggi dan paling berat bagi asisten imam. Sebab pelayanan Komuni berhubungan dengan Perayaan Ekaristi yang menjadi sumber dan puncak hidup umat Kristiani (LG 11). Perayaan Ekaristi merupakan perayaan sakramen, bahkan sakramen puncak dan tertinggi dari sakramen-sakramen Gereja. Dalam Perayaan Ekaristi, misteri penebusan Kristus dihadirkan dan hakikat asli Gereja diungkapkan (bdk. LG 2).

Pelayananan penerimaan Komuni yang dilaksanakan oleh para asisten imam merupakan pelayanan tertinggi dalam tugas

pelayanan asisten imam, karena pelayanan penerimaan Komuni termasuk bagian liturgi Perayaan Ekaristi. Artinya, pelayanan penerimaan Komuni termasuk bagian pelayanan yang berciri liturgi resmi Gereja. Hal ini dibedakan tentu saja secara liturgis dengan ibadat sabda ataupun ibadat sakramentali yang memang tidak termasuk bidang liturgi resmi Gereja.

Pelayananaan penerimaan Komuni yang dilaksanakan oleh para asisten imam merupakan pelayanan terberat dalam tugas pelayanan asisten imam, karena asisten imam langsung berhadapan dan bersentuhan langsung dengan Yang Mahakudus, yakni Tubuh Kristus yang hadir dalam rupa Roti. Berhadapan dengan Yang Mahakudus, asisten imam dituntut untuk mengikuti kaidah-kaidah liturgi resmi Gereja (misalnya, asisten imam mesti memperhatikan busana liturgisnya, tata gerakannya, kapan harus masuk ke panti imam saat Perayaan Ekaristi, bagaimana cara memegang sibori dan kain piala, lalu bagaimana cara menerima Komuni kepada umat, dan sebagainya).

69. Sesuai dengan PUMR no. 162, asisten imam hendaknya tidak menghampiri Altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan. Akan tetapi, bila memang sungguh dibutuhkan untuk membantu imam mengambil sibori yang berjumlah sangat banyak dari Tabernakel, satu atau dua asisten imam (bukan semua asisten imam) bisa naik ke panti imam untuk membantu tugas tersebut jika diminta oleh imam selebran. Setelah melaksanakan tugas tersebut asisten imam tidak berdiri di panti imam tetapi kembali ke tempatnya semula atau masuk ke sakristi sehingga tidak menimbulkan kesan adanya konselebrasi.
70. Idealnya, Komuni yang diterimakan kepada umat dalam Perayaan Ekaristi adalah Hosti Suci yang baru dikonsekrasi dalam Perayaan Ekaristi yang bersangkutan. Mengapa? Sebab Komuni tidak dapat dipisahkan dari Doa Syukur Agung dalam Perayaan Ekaristi. Komuni menjadi saat bagi umat beriman untuk ambil bagian

dalam seluruh misteri penebusan Yesus Kristus yang dikenangkan, dirayakan, dan dihadirkan pada Doa Syukur Agung (DSA).

Sebagai tanda bahwa kita ambil bagian dalam misteri penebusan yang dihadirkan dalam DSA itu, kita menerima Komuni. Jadi, Hosti Suci yang kita terima dalam Komuni itu menjadi simbol penghubung antara kita dan misteri penebusan Kristus yang didoakan dalam DSA. Maka logisnya, Hosti Suci yang kita terima dalam Komuni mestinya ialah Hosti yang tadi dikonsekrasi dalam DSA dari Perayaan Ekaristi yang bersangkutan. Itu idealnya. Dalam praktik, kita bisa mengombinasikan antara Hosti Suci baru dan Hosti Suci dari Tabernakel, mengingat jumlah umat yang hadir dalam Perayaan Ekaristi sering tidak menentu. Meskipun begitu, sebaiknya diupayakan agar jumlah Hosti Suci baru yang diterimakan lebih banyak dibandingkan jumlah Hosti Suci yang dari tabernakel.

71. Amat penting bagi para asisten imam untuk mempersiapkan diri saat akan bertugas menerima Komuni dalam Perayaan Ekaristi. Prinsip pokok persiapan asisten imam ialah bahwa asisten imam harus mengupayakan diri ikut hadir dalam seluruh Perayaan Ekaristi secara penuh. Ada macam-macam persiapan asisten imam sebelum menerima Komuni dalam Perayaan Ekaristi, antara lain:

Pertama, **persiapan fisik** yang menyangkut masalah kesehatan. Asisten imam harus cukup tidurnya/tidak mengantuk saat bertugas. Persiapan fisik juga meliputi penampilan yang baik, rapi, kumis dicukur rapi (kalau berkumis), badan bersih, mulut bersih, tidak sedang mengidap penyakit yang berpotensi menular dan bebas bau rokok apabila ia perokok.

Kedua, **persiapan psikis** yang menyangkut kestabilan dan kemantapan emosi. Kalau seorang asisten imam sedang tertekan atau stres, tentu penampilannya di Altar bisa juga terpengaruh. Maka perlu diupayakan, bagaimana asisten imam tetap terlihat

tenang, sabar, penuh syukur, bergembira dan bersemangat, serta emosinya stabil dan terkontrol.

Ketiga, **persiapan batin** atau hati yang menyangkut soal rohani dan iman. Mestinya asisten imam sejak di rumah sudah berdoa dan membaca teks bacaan yang nanti dibacakan dalam Perayaan Ekaristi dan datang lebih awal sehingga mempunyai waktu berdoa di gereja atau di sakristi.

72. Dalam Perayaan Ekaristi, para asisten imam setelah mengenakan busana liturgis bisa langsung ikut perarakan dengan imam dan para petugas lain pada awal Perayaan Ekaristi. Dengan demikian, para asisten imam yang bertugas sungguh-sungguh mengikuti Perayaan Ekaristi secara keseluruhan.

Tempat duduk para asisten imam sebaiknya tidak di panti imam, melainkan di bagian depan dari tempat duduk umat. Meskipun begitu tempat duduk para asisten imam dapat diatur sedemikian rupa disesuaikan dengan mengikuti tata ruang gereja setempat secara realistis.

73. Apabila asisten imam ditugaskan imam untuk mengambil Hosti Suci di Tabernakel, pertama-tama asisten imam harus berlutut dahulu di depan Tabernakel, lalu membuka pintu Tabernakel dan mengambil sibori yang berisi Hosti Suci. Apabila asisten imam ditugaskan imam untuk mengembalikan sibori yang berisi Hosti Suci ke Tabernakel, asisten imam tidak perlu berlutut dahulu, tetapi langsung memasukkan sibori itu ke Tabernakel dan barulah kemudian berlutut. Prinsipnya, selama asisten imam memegang Sakramen Mahakudus, ia tidak berlutut.
74. Sewaktu membagikan Komuni Kudus, tangan kiri memegang sibori dengan alas kain piala itu, dan sementara itu tangan kanan menerimakan Hosti Kudus kepada umat dengan cara menunjukkan Hosti Suci kepada umat, sambil menyapa umat dengan kata-kata: “Tubuh Kristus”. Dan umat harus menjawab: “Amin”. Bilamana umat belum menjawab “Amin”, entah alasannya

apa, asisten imam bisa menunggu sejenak dengan memperhatikan wajah dan gerak mulutnya. Semuanya harus dilakukan dengan luwes, tidak boleh kaku. Misalnya, kalau ternyata umatnya memang bisu dan tidak bisa berbicara, perlu dilihat juga gerak atau mimik wajahnya yang tentu memperlihatkan jawabannya. Pengamatan ini perlu dilakukan untuk mencegah orang bukan Katolik menerima Tubuh Kristus.

75. Jika pada suatu saat asisten imam harus menerima Komuni Suci kepada mereka yang sebenarnya tidak boleh menerima Komuni Suci entah karena alasan pernikahan yang belum sah dan sebagainya, Hal prinsip yang harus asisten imam lakukan ialah menjaga nama baik dan tidak mempermalukan dia di depan umum. Asisten imam boleh memberikan Tubuh Kristus itu kepadanya.

Hanya saja, sesudah Perayaan Ekaristi selesai, asisten imam tersebut harus menemui orang tersebut dan mengajaknya berbicara secara pribadi. Saat itulah asisten imam harus memberitahukan larangan itu kepadanya dan memperingatkannya agar tidak menerima Tubuh Kristus dulu sebelum ada izin resmi dari Gereja, agar tidak menambah dosa sakrilegi kepada si penerima. Harap diingat bahwa cara mengingatkan pun harus dibuat lembut dan tidak mempermalukan dia.

TATA CARA PELAYANAN MENGIRIM KOMUNI

76. Tugas pelayanan mengirim Komuni untuk orang sakit ini hendaknya jangan dilihat pertama-tama sebagai tugas kewajiban asisten imam. Lebih bijak melihat tugas pelayanan mengirim Komuni untuk orang sakit ini sebagai panggilan suci yang merupakan karunia berlimpah: Betapa kita yang lemah dan tidak pantas ini boleh melayani Tuhan yang ingin menjumpai dan hadir

pada umat-Nya yang sedang sakit. Kita tahu bahwa orang sakit itu butuh kekuatan dan penghiburan.

77. Tugas seorang asisten imam adalah "memperpanjang" Ekaristi bagi orang-orang yang sakit yang tidak dapat menghadiri Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, tugas mengirim Komuni untuk orang sakit paling baik dilaksanakan sesudah Misa Kudus di gereja paroki selesai.

Komuni yang diterima orang sakit sesudah Misa Kudus di gereja paroki selesai mengungkapkan dengan baik simbolisasi bahwa orang sakit itu diikutsertakan dalam Perayaan Ekaristi seluruh umat beriman yang baru saja dirayakan. Tentu saja kalau keadaan tidak memungkinkan, asisten imam dapat mengirim Komuni di luar waktu tersebut, tetapi itu pilihan kedua.

78. Tata cara asisten imam mengambil Sakramen Mahakudus di Tabernakel untuk komuni orang sakit, sebagai berikut.

- Mencuci tangan (di sakristi)
- Mempersiapkan piksis dan korporal
- Berdoa sejenak di depan Tabernakel (berlutut)
- Mendekat ke Tabernakel
- Mempersiapkan piksis di atas korporal (dekat Tabernakel)
- Membuka Tabernakel
- Mengambil sibori dalam Tabernakel
- Mengambil Hosti Suci sejumlah yang diperlukan
- Memasukan Hosti Suci ke piksis
- Mengembalikan sibori
- Menutup Tabernakel
- Berdoa sejenak di depan Tabernakel (berlutut)
- Membawa dan meletakkan piksis yang sudah berisi Hosti Suci di depan dada dengan mengalungkan tali piksis ke leher
- Menutupkan tangan di atas piksis di depan dada
- Menuju ke tempat orang sakit

TATA CARA IBADAT UNTUK MENGIRIM KOMUNI KEPADA ORANG SAKIT

Dapat dilihat secara lengkap dalam buku Liturgi Seputar Orang Sakit terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 18-29.

79. Tata cara Ibadat Komuni Orang Sakit adalah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pemercikan dengan Air Suci
- Pernyataan Tobat
- Tuhan Kasihanilah Kami
- Doa Pembuka

BACAAN KITAB SUCI

- Bacaan Injil
- Renungan Singkat - hening
- Doa Umat
- Doa Bapa Kami

KOMUNI

- Undangan Penyambutan Komuni
- Penerimaan Komuni - hening
- Madah Syukur

PENUTUP

- Doa Penutup
- Berkat
- Pengutusan

Mohon diingat sebagai catatan:

- Asisten imam tidak boleh memberikan berkat publik seperti imam yang memberkati.

- Asisten imam cukup memohon berkat dan membuat tanda salib untuk dirinya sendiri.
- Tata gerak seorang asisten imam tidak perlu disamakan dengan seperti imam (misalnya merentangkan tangan, dan sebagainya)

TATA CARA IBADAT SABDA

80. Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya (Ringkasan dari buku PSHMR – Tanpa Imam).

RITUS PEMBUKA

- Perarakan Masuk
- Tanda Salib
- Salam
- Kata Pembuka
- Tobat dan Permohonan Ampun
- Tuhan Kasihanilah
- Madah Kemuliaan
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Ajakan
- Bacaan Pertama
- Mazmur Tanggapan
- Alleluya / Bait Pengantar Injil
- Bacaan Injil
- Aklamasi Injil
- Homili
- Hening
- Syahadat
- Doa Umat
- Kolekte
- Doa Pujian

RITUS KOMUNI

- Bapa Kami
- Salam Damai
- Komuni
- Mazmur-mazmur Puji dan Syukur
 - Mzm. 8
 - Mzm. 23
 - Mzm. 34
 - Mzm. 147
- Kidung Maria (Luk. 1:46-55)
- Efesus 1:3-10
- Allah Tuhan Kami (Te Deum)

RITUS PENUTUP

- Pengumuman
- Amanat Pengutusan
- Doa Penutup
- Mohon Berkah Tuhan
- Pengutusan
- Perarakan Keluar

TATA CARA IBADAT UNTUK PEMBERKATAN JENAZAH

81. Tata cara Ibadat Penutupan Peti yang dilanjutkan dengan pemberangkatan jenazah (bdk. buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 38-47).

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar
- Tuhan Kasihanilah Kami
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan Pertama
- Mazmur Tanggapan
- Bait Pengantar Injil
- Bacaan Injil
- Renungan Singkat

PEMBERKATAN JENAZAH

- Jenazah diperciki dengan air suci dan didupai
- Doa Umat
- Doa Bapa Kami

PENUTUP

- Doa Penutup
- Berkat (sambil memegang salib dan diarahkan ke jenazah tanpa melakukan gerakan apapun)
- Lagu Penutup

82. Tata cara Ibadat Penutupan Peti tanpa pemberangkatan jenazah (bdk. buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 48-59).

Tata cara Ibadat Penutupan Peti tanpa pemberangkatan jenazah ialah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar
- Tuhan Kasihanilah Kami
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan Pertama
- Mazmur Tanggapan

- Bait Pengantar Injil
- Bacaan Injil
- Renungan Singkat
- Doa Penyerahan

PEMBERKATAN JENAZAH

- Jenazah diperciki dengan air suci dan didupai
- Doa Umat
- Doa Bapa Kami

PENUTUP

- Doa Penutup
- Lagu Penutup

TATA CARA IBADAT UNTUK PEMBERANGKATAN JENAZAH

83. Tata cara Ibadat Pemberangkatan Jenazah (bdk. buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 60-62).

Tata cara Ibadat Pemberangkatan Jenazah ialah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Lagu Pembuka
- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan
- Pemercikan Peti Jenazah dengan air suci dan pendupaan

PENUTUP

- Doa Bapa Kami

- Berkat (sambil memegang salib dan diarahkan ke jenazah tanpa melakukan gerakan apapun)
- Lagu Penutup

TATA CARA IBADAT DI PEMAKAMAN

84. Tata cara Ibadat di Pemakaman (bdk.buku Liturgi Seputar Kematian terbitan Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya, halaman 63-67).

Tata cara Ibadat di Pemakaman ialah sebagai berikut.

PEMBUKA

- Tanda Salib dan Salam.
- Pengantar oleh Pemimpin Ibadat
- Doa Pembuka

LITURGI SABDA

- Bacaan
- Renungan Singkat

PEMBERKATAN MAKAM

- Doa Pemberkatan Makam (sesudah doa, pemimpin memerciki makam dengan air suci dan mendupainya)

UPACARA PERPISAHAN

- Pemimpin memerciki peti jenazah dengan air suci
- Pemimpin mendupai peti jenazah
- Pemimpin menaburkan tanah di atas peti jenazah
- Pemimpin membuat tanda salib pada peti jenazah
- Doa Umat
- Bapa Kami
- Peti jenazah diturunkan ke dalam makam dan didoakan
- Makam dapat ditutup dengan tanah

PENUTUP

- Berkat Penutup
- Lagu Penutup

BAB IV

SARAN DAN USULAN

MATERI BINA LANJUT ASISTEN IMAM

85. Pastor paroki adalah penanggungjawab utama bina lanjut para asisten imam yang membantunya agar semakin meningkat dalam mutu pelayanannya. Berikut kami lampirkan beberapa tema materi bina lanjut yang dapat digunakan sebagai tema pertemuan atau bina lanjut bagi para asisten imam:

- Membuat dan membawakan homili/renungan: Materi ini dapat dilengkapi dengan pengetahuan dasar Kitab Suci Perjanjian Lama dan Baru, cara Gereja Katolik menafsirkan Kitab Suci, *public speaking*, pelatihan vokal berbicara, dan sebagainya.
- Pelatihan Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam: Materi ini dapat dilengkapi dengan pengetahuan dasar penanggalan liturgi, tata gerak, tata suara, simbol-simbol dalam liturgi Gereja Katolik, warna liturgi, busana liturgi, dan sebagainya.
- Pelatihan melayani di seputar kematian.
- Mendalami berbagai dokumen Gereja, khususnya yang berkaitan dengan Ekaristi: *Redemptionis Sacramentum*, *Sacramentum Caritatis*, PUMR, *Sacrosanctum Concilium*, dan sebagainya.

BAB V

LAMPIRAN

MEMBEDAKAN PENGGUNAAN ISTILAH “BOLEH”, “PERLU”, “LAYAK”, DAN “COCOK” DALAM LITURGI

Boleh dan Tidak Boleh

Hanya uskuplah yang sebenarnya mempunyai kewenangan untuk memperbolehkan atau melarang praktik-praktik liturgi di wilayah keuskupannya. Dalam kaitannya dengan liturgi, kata “boleh” dan “tidak boleh” sebenarnya baru bisa digunakan ketika uskup atau orang yang didelegasikan untuk itu, telah memberikan keputusan secara definitif untuk memperbolehkan atau melarang sebuah praktik liturgis. Bagaimana dengan praktik liturgis yang belum mendapat persetujuan dari uskup? Apakah bisa dibawa dalam perayaan liturgi? Sebaiknya tidak. Mengapa? Karena perayaan liturgi merupakan perayaan iman yang mengandung unsur formal tetapi sekaligus bersifat umum. Adanya lagu atau praktik liturgis lain yang belum mendapat persetujuan dari uskup justru bisa menjadi batu sandungan bagi umat lain yang mengikuti perayaan liturgi tersebut.

Apakah seorang pastor paroki bisa mengeluarkan keputusan boleh dan tidak boleh ini? Tentu saja bisa, karena pastor paroki merupakan wakil dari uskup di suatu paroki. Pastor paroki bisa membuat semacam kebijakan pastoral untuk memperbolehkan ataupun melarang suatu praktik liturgi setelah melihat dan mempertimbangkan antara kondisi nyata dengan prinsip-prinsip ajaran iman yang benar. Inilah yang biasanya menimbulkan variasi kebijakan antar paroki karena adanya kondisi yang berbeda, dan pastor yang menilai pun juga berbeda. Namun demikian, tidak pernah boleh terjadi bahwa keputusan pastor paroki bertentangan dengan keputusan uskup, karena pastor paroki mengambil bagian dari imamat uskup. Selain itu, kebijakan pastoral seorang pastor paroki hendaklah disadari sebagai sebuah keputusan

yang bersifat sementara sampai munculnya keputusan baru yang dibuat berdasarkan kondisi dan pertimbangan-pertimbangan yang terkini.

Bagaimana dengan komisi? Komisi tidak berhak pula untuk menentukan boleh dan tidak boleh suatu praktik liturgis. Komisi hanya bisa memberikan pertimbangan-pertimbangan dan membuat pedoman-pedoman yang juga harus mendapat persetujuan dari uskup agar bisa dilaksanakan di semua paroki.

Perlu dan Tidak Perlu

Istilah “perlu” dan “tidak perlu” itu sebenarnya menyangkut pada kebutuhan. Sesuatu yang tidak perlu dilakukan, jika tetap dilakukan, maka akan menjadi kurang bermakna. Tetapi, “tidak perlu” tetap tidak sama dengan “tidak boleh” (larangan). Kita kerap kali mencampuradukkan keduanya, misalnya: Ketika tidak ada perarakan persembahan dari belakang, sebenarnya nyanyian persiapan persembahan itu tidak diperlukan lagi. Fungsi dari nyanyian persiapan persembahan sebenarnya ialah untuk mengiringi perarakan persembahan, jika tidak ada perarakan persembahan maka sebenarnya nyanyian ini kurang bermakna, tetapi bukannya tidak boleh untuk dilakukan. Walaupun tidak ada perarakan persembahan roti dan anggur dari belakang, penggunaan nyanyian persiapan persembahan tetap dimungkinkan untuk mengiringi persembahan rohani umat. Contoh lainnya: sebenarnya lilin altar tidak perlu menyesuaikan warna dengan masa liturgi. Pada praktiknya, banyak paroki yang tetap berusaha menyesuaikan warna lilin altar dengan warna liturgi saat itu karena seakan-akan merasa terbantu dengan adanya keserasian itu.

Layak dan Tidak Layak

Istilah “layak” dan “tidak layak” ini sebenarnya menyangkut pada keserasian martabat sebuah praktik liturgis ketika hendak dimasukkan dalam perayaan liturgi yang suci. Perayaan liturgi ialah perayaan iman yang suci. Maka, sudah selayaknyalah bila dalam perayaan liturgi kita hanya menggunakan sarana-sarana yang memang sudah dikhususkan untuk perayaan itu. Sibori, piala, bejana air baptis, dan sebagainya disebut sebagai bejana kudus bukan karena adanya daya magis dalam benda-benda itu, tetapi karena benda-benda tersebut telah ditakdiskan/didedikasikan/dikuduskan/dikhususkan penggunaannya hanya di dalam perayaan liturgi. Tidak akan pernah boleh dan merupakan sebuah pelanggaran bila piala yang biasa digunakan untuk konsekrasi anggur menjadi Darah Kristus digunakan seperti gelas dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam perayaan liturgi sarana-sarana yang digunakan hendaklah memang sarana yang dikhususkan untuk perayaan liturgi. Sesuatu yang menjadi tidak layak digunakan dalam perayaan liturgi karena sesuatu itu terlalu profan dan penggunaannya manasuka, maka memang tidak layak jika dimasukkan dalam sebuah perayaan liturgi.

Kaidah layak dan tidak layak tidak perlu muncul dari pimpinan Gereja, tetapi bisa juga muncul dari rasa keimanan umat (*sensus fidelium*), yang diimbangi dengan pengetahuan yang benar dan akal budi yang sehat. Keputusan untuk menggunakan/tidak menggunakan suatu praktik liturgi berdasarkan prinsip “layak dan tidak layak” ini sebenarnya bisa lebih mendewasakan iman umat beriman. Umat beriman diajak untuk menilai dengan hati yang jujur, pikiran terbuka, dan rasa keimanan mereka untuk sungguh melihat kelayakan sesuatu sebelum memasukkannya dalam perayaan liturgi mereka. Memang lebih praktis jika menggunakan prinsip “boleh dan tidak boleh”, tetapi hal ini kurang merangsang kedewasaan iman seseorang untuk berlatih mempertanggungjawabkan perbuatannya. Lagi pula, aturan definitif “boleh dan tidak boleh” tidak akan tersedia untuk semua hal secara

rinci karena Gereja sendiri tidak ingin jatuh pada sikap legalisme yang berlebihan dan memunculkan kembali golongan farisi modern.

Cocok dan Tidak Cocok

Cocok dan tidak cocok sebenarnya ingin mengungkapkan intensitas hubungan antara suatu praktik liturgis dengan misteri yang sedang dirayakan.

Dengan penjelasan pengertian-pengertian di atas, diharapkan agar kita semua belajar untuk menggunakan istilah yang tepat dalam segala penjelasan kita. Dengan demikian, umat beriman dapat semakin memahami mengapa sebuah praktik liturgis tidak diperkenankan dan menumbuhkan kesadaran dan kedewasaan iman dalam diri mereka serta tidak sekedar “boleh dan tidak boleh”. Memang akan jauh lebih mudah jika kita hanya mengatakan boleh dan tidak boleh, tetapi hal itu akan mematikan semangat umat untuk semakin berusaha menghayati, berkembang, dan berkreasi dalam peribadatnya.

PEDOMAN LITURGI SEPUTAR LINGKARAN PASKAH

Misa Rabu Abu: Awal Masa Tobat dan Puasa

Ketentuan liturgis:

- Hari Rabu Abu mempunyai kepanjangannya, yakni hari Kamis, Jumat, dan Sabtu sesudah Rabu Abu. Keempat hari itu masih terhitung sebagai saat-saat awal masa Prapaskah.
- Pemberkatan dan penandaan abu dilakukan dalam Misa. Namun jika memang tidak dapat dilakukan dalam Misa, maka dapatlah diadakan Ibadat Sabda saja. Pemberkatan dan penandaan abunya setelah homili, sebelum doa umat.
- Warna liturgi: ungu.

- Siapapun yang berminat (Katolik atau bukan, dewasa atau anak) dapat menerima tanda abu yang merupakan ungkapan kesediaan untuk bertobat dan mohon pengampunan.
- Hendaklah dipilih waktu yang tepat untuk Misa atau Ibadat Sabda agar banyak umat beriman dapat ikut secara bersama-sama mengawali masa Prapaskah itu.
- Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hendaklah dihindari suasana kemeriahan di dalam liturgi (kecuali pada Minggu Prapaskah IV yang juga disebut sebagai Minggu Laetare, dan Pesta/Hari Raya). Misalnya, bunyi suara logam (lonceng), hiasan bunga, juga permainan alat musik hanya boleh untuk mengiringi nyanyian.

Unsur khas:

- Ritus Tobat dihilangkan karena diganti dengan pemberkatan dan penandaan abu.
- Abunya adalah dari daun-daun palma (apapun macamnya) yang diberkati dan digunakan dalam perayaan Minggu Palma tahun sebelumnya.
- Penandaan abu dapat dilakukan dalam dua cara: dibuat tanda salib pada dahi atau ditaburkan pada kepala.
- Mulai hari ini dan selama masa Prapaskah hingga Misa Malam Paskah tidak dinyanyikan Madah Kemuliaan dan Alleluia dalam semua ibadat.

Misa Hari-hari Biasa dan Minggu Prapaskah (I-V)

Ketentuan liturgis:

- Minggu Prapaskah I adalah permulaan masa suci terhormat 40 hari.

- Hari-hari Minggu Prapaskah diutamakan di atas Hari Raya Tuhan dan semua Hari Raya lain. Hari Raya yang jatuh pada salah satu hari Minggu Prapaskah dipindah ke hari Sabtu.
- Hari-hari biasa masa Prapaskah diutamakan atas semua tingkat Peringatan Wajib.
- Misa-misa hari Minggu Prapaskah sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
- Warna liturgi: ungu
- Bacaan-bacaan sudah dipilih dan diatur dengan tujuan agar umat secara sistematis dan mendalam dapat makin mengenal iman mereka dan sejarah keselamatan, maka, janganlah mengganti bacaan-bacaan yang sudah ditentukan.
- Nyanyian-nyanyian untuk perayaan liturgis (bahkan juga yang devosional) sudah seharusnya selaras dengan semangat dan teks liturgi masa ini.
- Pelayanan Sakramen Tobat ditekankan (layak diadakan Ibadat Tobat bersama yang dilanjutkan dengan pengakuan dan absolusi pribadi).

Unsur khas:

- Pada Minggu Prapaskah IV (minggu Laetare/Sukacita) dapat digunakan alat musik selain untuk mengiringi nyanyian, juga boleh digunakan bunga-bunga sebagai hiasan. Warna liturginya pun boleh diganti dengan warna rose.
- Hari Minggu Prapaskah VI adalah hari Minggu Palma atau Sengsara, awal masa Pekan Suci. Hari-hari terakhir Masa Prapaskah sudah mendekat. Liturgi pada hari itu agak berbeda dari Minggu-minggu Prapaskah lainnya.
- Salib-salib diselubungi kain ungu/merah dan tetap terbungkus hingga selesainya perayaan Jumat Agung (mengenangkan Sengsara Tuhan). Patung dan gambar lainnya tetap terbungkus sampai saat menjelang Misa Malam Paskah. Pada umumnya simbol-simbol suci itu sudah diselubungi sejak awal

masa Prapaskah atau pada Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V.

- Kebaktian umat yang sesuai dengan masa ini (misalnya Jalan Salib) hendaklah dipelihara dan diresapi dengan semangat liturgi, sehingga umat dapat diantar lebih mudah ke misteri Paskah Kristus (Catatan: Jangan menggabungkan dengan Misa, sebagai pengganti Liturgi Sabda).

Minggu Palma: Misa Pengenangan Sengsara Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Misa Minggu Palma sudah dapat diselenggarakan pada Sabtu sore.
- Warna liturgi: merah.
- Tempatnya di luar dan kemudian di dalam gedung gereja. Ritus perarakan meriah dilakukan di luar gedung dan Liturgi Sabda hingga Ritus Penutup di dalam gedung gereja. Untuk ritus perarakan sederhana dapat dilangsungkan dari bagian depan gedung gereja.
- Perarakan dari luar gedung gereja menurut cara I (perarakan) diselenggarakan satu kali saja, terutama pada kesempatan yang dihadiri paling banyak umat.
- Untuk cara II (meriah) dapat dilaksanakan mulai dari pintu atau bagian depan gereja, lalu perarakan berlangsung di dalam gedung gereja.
- Untuk cara III (sederhana), karena tanpa perarakan, maka cukup diawali dengan nyanyian pembuka dan dilanjutkan dengan Pernyataan Tobat, lalu Doa Kolekta.
- Untuk ritus perarakan imam selebran mengenakan pluviale (korkap) atau kasula warna merah. Jika mengenakan pluviale, maka setelah perarakan – penghormatan (pendupaan) altar imam melepas pluviale dan mengenakan kasula merah, kemudian mendoakan Doa Kolekta.

- Secara historis daun palma, daun zaitun, daun lainnya, dan juga ranting-ranting dibawa umat dalam perarakan. Hingga kini jenis daun apapun tidaklah dilarang untuk dibawa demi memeriahkan perarakan tersebut. Setelah Misa daun-daun itu dapat dibawa pulang dan disimpan di rumah masing-masing sebagai tanda kejayaan Kristus. Biasanya kemudian dipasang pada salib-salib Kristus di rumah.
- Sebelum dibawa dalam perarakan, sebaiknya daun-daun itu dikumpulkan pada satu meja untuk diberkati. Setelah diberkati barulah dibagikan kepada umat yang hendak berarak mengikuti rombongan imam.
- Para imam dan penanggungjawab liturgi harus bersungguh-sungguh untuk menjamin agar perarakan itu dipersiapkan dan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga dapat bermakna bagi hidup umat.

Unsur khas:

- Ritus perarakan Palma menjadi Ritus Pembuka. Di dalamnya, sebelum perarakan dibacakan Injil yang mengisahkan peristiwa Yesus masuk Yerusalem. Sebelum pembacaan Injil ada pemberkatan daun-daun palma, baik dengan tanda salib maupun air suci.
- Perarakan Yesus masuk Yerusalem dikenangkan dengan cara perarakan meriah dihiasi daun-daun palma (atau daun lain) yang dibawa oleh umat, mengikuti rombongan imam dan para pelayan liturgis lainnya.
- Selama perarakan semua yang hadir menyanyikan nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan tema, teristimewa dari Mazmur 23 dan 46, nyanyian khusus untuk menghormati Kristus sebagai Raja.
- Pembawaan Kisah Sengsara harus diberi tempat istimewa dengan cara menyanyikannya atau membacakannya seturut cara tradisional, yakni oleh tiga orang (sebagai Kristus, rakyat,

pencerita). Jika dinyanyikan peran Kristus sebaiknya dibawakan oleh imam selebran, diakon, atau petugas yang layak. Bila dibacakan, maka peran Kristus harus dibawakan oleh imam.

- Pembawaan Kisah Sengsara tanpa didampingi lilin dan dupa, juga tanpa tanda salib pada buku Injil dan diri masing-masing.

Misa Krisma

Ketentuan liturgis:

- Dirayakan sebelum Misa Perjamuan Tuhan sore atau hari lain dalam Pekan Suci, sebelum Trihari Paskah.
- Warna liturgi: putih, meskipun Misa ini masih terhitung berlangsung pada Masa Prapaskah (ungu).
- Tempatnya di gereja katedral atau karena alasan pastoral boleh juga di tempat lain yang punya keistimewaan bagi keuskupan.

Unsur khas:

- Uskup bersama para imam yang berkarya di keuskupannya berkumpul dan memperbarui janji imamat.
- Pemberkatan minyak-minyak (katekumen, krisma, pengurapan orang sakit), khususnya minyak krisma yang akan dipakai untuk membaptis pada Misa Malam Paskah.
- Misa Pontifikal, dalam Misa Agung yang dipimpin uskup ini hendaklah seluruh peran liturgis yang ada dikerahkan untuk ikut ambil bagian di dalamnya, supaya citra seluruh keuskupan terlukis secara utuh.

Kamis Putih: Misa Perjamuan Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Misa dirayakan sore hari, sesuai dengan keadaan setempat agar seluruh umat dapat hadir sepenuhnya, namun, jika amat mendesak, uskup setempat dapat mengizinkan diadakan pada pagi hari bagi umat yang memang sungguh tidak mungkin hadir pada sore hari.
- Tidak diadakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok, dan tidak merugikan Misa utama, juga tidak boleh mengadakan Misa ini tanpa kehadiran umat.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Sebelum Misa, jika ada tabernakel di tempat yang akan dipakai untuk Misa, tabernakel itu harus sudah dikosongkan.
- Hosti-hosti baru disediakan untuk diberkati dan disantap pada Misa itu, juga untuk komuni pada Ibadat Jumat Agung esoknya.
- Sakramen Mahakudus disimpan dalam tabernakel atau piksis atau sibori, janganlah sekali-kali dalam monstrans.
- Tempat menyimpan Sakramen Mahakudus itu hendaklah dihiasi secara sederhana (tidak berlebihan) untuk keperluan adorasi dan meditasi; namun jangan berupa kubur/makam, karena tempat itu semata-mata hanya untuk “menyimpan” Sakramen Mahakudus, bukan untuk “mengenangkan” pemakaman Tuhan.
- Seusai Misa dilanjutkan dengan adorasi kepada Sakramen Mahakudus tadi, namun setelah jam 24:00 jangan ada lagi kemeriahan lahiriah dalam beradorasi kepada Sakramen Mahakudus, karena kesengsaraan Tuhan sudah dimulai.
- Pemindahan Sakramen Mahakudus tidak perlu diadakan jika Ibadat Pengenangan Sengsara Tuhan (Jumat Agung) tidak akan diadakan di tempat yang sama.
- Setelah Misa hendaklah setiap salib di dalam gereja diselubungi kain ungu atau merah, kecuali bila sudah diselubungi sebelumnya (sejak awal masa Prapaskah/Rabu Abu atau sejak hari Sabtu sebelum Minggu Prapaskah V); di

depan patung-patung orang kudus juga tidak boleh dinyalakan lampu.

Unsur khas:

- Selama Madah Kemuliaan dinyanyikan lonceng gereja boleh dibunyikan sejauh tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (setelahnya lonceng baru akan dibunyikan lagi pada Malam Paskah).
- Sesudah homili ada Ritus Pembasuhan Kaki kedua belas wakil umat (biasa disebut Ritus Mandatum), simbol pelayanan dan cinta kasih Yesus Kristus. Tradisi ini harus dipertahankan (tidak diadakan dalam bentuk interpretatif) dan diterangkan maknanya kepada umat.
- Kolekte, derma-derma untuk orang miskin, atau hasil APP (Aksi Puasa Pembangunan) dapat diantar ke altar pada saat persiapan persembahan, mendampingi persembahan roti dan anggur.
- Setelah Doa Sesudah Komuni diadakan pemindahan Hosti-hosti (Sakramen Mahakudus) dalam sibori (bukan monstrans) yang dibawa oleh imam. Perarakan Sakramen Mahakudus ini diiringi nyanyian (misalnya Pange Lingua).
- Tidak ada berkat dan pengutusan, lalu imam dibantu para pelayan menanggalkan kain-kain altar dan semua rangkaian bunga dipanti imam.
- Umat dianjurkan untuk bersembah sujud, berdoa, dan merenung (Injil Yohanes 13-17) di depan Sakramen Mahakudus, baik secara pribadi maupun dalam kelompok, entah secara bersama atau bergantian.

Jumat Agung: Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan

Ketentuan liturgis:

- Tidak ada Perayaan Ekaristi, namun Komuni Kudus dibagikan kepada umat hanya dalam Perayaan Pengenangan Sengsara Tuhan (kecuali untuk orang-orang sakit/viatikum).
- Perayaan dimulai pada jam 15:00, atau karena alasan pastoral boleh juga tidak lama setelah jam 12:00. Jangan sesudah jam 21:00.
- Tata cara dan urutan Ibadat (Liturgi Sabda, Ritus Penghormatan Salib, Ritus Komuni) harus ditaati dengan setia dan tertib.
- Warna liturgi: merah.
- Semua bacaan (Pertama dan Kedua) harus dibacakan. Mazmur Tanggapan dan Bait Pengantar Injil dinyanyikan. Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara (Yohanes) dinyanyikan atau dibacakan oleh (para) diakon atau pelayan yang layak. Sesudahnya imam selebran memberi homili, lalu hening sejenak.
- Dilarang merayakan Sakramen apapun pada hari ini, kecuali Sakramen Rekonsiliasi dan Pengurapan orang sakit. Upacara pemakaman pun harus dilaksanakan tanpa nyanyian, musik, atau bunyi lonceng.
- Sangat dianjurkan agar umat diajak merayakan Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi di gereja.
- Hanya satu salib boleh dipergunakan untuk penghormatan itu, agar sungguh-sungguh mendukung simbolisasi ritualnya. Penghormatan pribadi dapat dilakukan secara bersama-sama.
- Setelah Ibadat selesai altar dikosongkan kembali. Salib yang dihormati tadi tetap di tempatnya dengan didampingi empat lilin. Boleh juga dipindahkan ke tempat khusus di dalam gereja yang dihiasi, agar umat dapat kembali menghormati dan berdoa/meditasi secara pribadi di hadapan salib itu.
- Bentuk-bentuk devosi yang berkaitan dengan kesengsaraan Yesus dapat diadakan untuk mengisi waktu-waktu hening hingga Sabtu Suci siang, misalnya: Ibadat Jalan Salib, perarakan Salib (drama penyaliban), devosi tujuh sabda Yesus

di salib, dan sebagainya. Devosi-devosi itu janganlah bertentangan dengan suasana liturgis masa itu. Devosi itu dimaksudkan untuk mengantarkan kepada kepenuhan liturgi.

Unsur khas:

- Imam dan para pelayan berarak memasuki ruang ibadat tanpa iringan, tanpa nyanyian, lalu imam menghormati altar dengan cara merebahkan diri di depannya (simbol pernyataan kefanaan manusia).
- Pewartaan Injil tentang Kisah Sengsara Tuhan hendaklah dibawakan dengan cara sesuai dengan hakikatnya (liturgis), yakni Yesus sendiri yang bersabda. Bukanlah suatu tafsiran dramatik kisah sengsara itu (kateketis), yang tidak menyimbolkan “Allah bersabda”.
- Doa Umat Meriah dibawakan secara khusus, baik secara kuantitatif (ada 10 ujud panjang) maupun kualitatif (dibacakan dan dinyanyikan). Ujud-ujud doa itu adalah untuk Gereja, Paus, para klerus dan awam, para calon baptis, kesatuan umat kristiani, bangsa Yahudi, mereka yang tidak percaya akan Kristus, yang tidak percaya akan Allah, semua pemimpin negara, dan untuk mereka yang berkekurangan. Jika dirasa perlu, uskup dapat mengizinkan untuk menambahkan ujud khusus yang menyangkut kepentingan umat.
- Penghormatan Salib Suci merupakan puncak liturgi hari ini. Perayaan dipimpin oleh imam selebran dengan tiga seruan: “Lihatlah kayu salib...” dan membuka selubung satu per satu (dari tiga tali ikatan). Penghormatan dilaksanakan juga secara pribadi oleh umat, setelah imam dan para pelayan melakukannya. Dapat satu per satu atau serentak bersamaan jika banyak umat yang hadir (jadi, tidak harus memperbanyak jumlah salib untuk dihormati!). Selama ritus ini nyanyian-nyanyian bertema kesengsaraan dapat dinyanyikan.

- Ritus Komuni diawali dengan mempersiapkan altar dan meletakkan sibori-sibori berisi Tubuh Kristus dan diakhiri dengan doa yang dilanjutkan dengan doa untuk umat (Ritus Penutup).
- Ritus Penutup: Imam menutup perayaan ini dengan merentangkan kedua tangannya ke atas jemaat (berkat, tapi bukan dengan tanda salib besar). Lalu dilanjutkan dengan perarakan keluar dalam keheningan atau membiarkan tetap dalam suasana “merenung dan berdoa”, berjaga-jaga lagi hingga malam!

Sabtu Suci: Saat Istirahat, Tenang, Damai

Ketentuan liturgis:

- Dilarang mengadakan Perayaan Ekaristi
- Komuni Kudus hanya diberikan untuk bekal suci (viatikum).
- Dilarang merayakan Sakramen Perkawinan maupun Sakramen-sakramen lainnya, kecuali Sakramen Rekonsiliasi/Tobat dan Pengurapan orang sakit.
- Umat diharuskan mengadakan upacara sabda atau devosi yang sesuai dengan misteri yang dirayakan pada hari ini (Kristus wafat!). Sangat dianjurkan untuk mengadakan Ofisi, yakni Ibadat Bacaan dan Ibadat Pagi, bersama umat di gereja paroki.

Misa Malam Paskah

Ketentuan liturgis:

- Perayaan berlangsung pada malam hari. Tidak boleh sebelum matahari terbenam dan harus selesai sebelum fajar hari Minggu. Merayakan Malam Paskah pada waktu yang biasanya diadakan Misa Sabtu sore tidak dibenarkan.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.

- Tata cara perayaan liturgis Malam Paskah tidak boleh diubah oleh siapapun atas kuasa sendiri.
- Nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan jangan diganti dengan nyanyian-nyanyian lain, apalagi nyanyian yang tidak berkaitan dengan bacaan sebelumnya.

Unsur khas:

- Pemberkatan api baru dan lilin Paskah dilakukan di luar atau di dalam gedung gereja. Sebaiknya terpisah dari gedung gereja. Sementara, suasana sekitar adalah gelap, demikian juga di dalam gedung gereja tempat perayaan selanjutnya akan berlangsung. Sebelum dinyalakan lilin Paskah diberkati oleh imam selebran dengan beberapa peneraan simbol padanya: Kristus, Awal dan Akhir, Alpha (A) – Omega (Ω); milik-Nya-lah segala masa (tahun); luka-luka kudus-Nya (lima biji paku dupa). Baru kemudian dinyalakan dari api baru: “Semoga cahaya Kristus yang bangkit mulia menghalaukan kegelapan hati dan budi kita.” Akhirnya, diakon atau imam selebran sendiri membawa lilin itu dalam perarakan. Ia menyanyikan “Cahaya Kristus” atau “Kristus, Cahaya Dunia” dan umat menjawab “Syukur kepada Allah”. Lilin-lilin para imam konselebran dinyalakan dari api lilin Paskah setelah seruan pertama itu. Lalu ia berjalan ke dalam gedung gereja, dan berhenti di tengah, lalu menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Putra altar dan pelayan liturgi lainnya menyalakan lilin dari lilin Paskah untuk diteruskan kepada seluruh umat. Kemudian ia berjalan lagi ke depan altar dan menyanyikan lagi “Cahaya Kristus”. Barulah lampu-lampu gereja mulai dinyalakan. Setelah itu lilin Paskah ditempatkan pada tempatnya dan didupai. Lilin Paskah yang memimpin perarakan itu melambangkan tiang api yang memimpin bangsa Israel ketika berjalan di waktu malam di padang gurun, setelah keluar dari

tanah Mesir. Kita pun mengikuti Kristus (Lilin Paskah) yang telah bangkit itu.

- Madah Pujian Paskah dinyanyikan oleh diakon, imam, atau jika mereka tidak bisa menyanyi boleh diganti oleh seorang awam yang bisa menyanyi dengan baik dan indah. Madah ini mau mengungkapkan seluruh Misteri Paskah dalam konteks sejarah keselamatan.
- Jumlah semua bacaan yang harus dibacakan adalah 9 (sembilan). Namun jika ada alasan pastoral, tidaklah harus semuanya dibacakan. Minimal tiga bacaan dari Perjanjian Lama (tak boleh dihilangkan: dari Kitab Taurat, para Nabi, dan Keluaran 14), dan dua bacaan dari Perjanjian Baru (Epistola dan Injil). Bacaan-bacaan itu melukiskan sejumlah karya yang mengagumkan dalam sejarah keselamatan. Misteri Paskah Kristus dipaparkan mulai Musa, para nabi, hingga Kristus sendiri, dan kesaksian para rasul-Nya. Diharapkan dengan mendengarkan, jemaat dapat merenungkan semua itu dan ikut menanggapi lewat nyanyian-nyanyian Mazmur Tanggapan, saat-saat hening dan doa-doa Imam.
- Madah Kemuliaan dan Doa Kolekta diadakan setelah bacaan-bacaan dari Perjanjian lama. Lonceng-lonceng gereja boleh dibunyikan selama Madah Kemuliaan, asal tidak mengganggu keindahan nyanyian itu sendiri (tergantung kebiasaan setempat).
- Alleluya Agung dinyanyikan tiga kali oleh imam. Biasanya setiap Alleluya mendapat nada berbeda dan menaik. Setiap kali umat mengikutinya.
- Pemberkatan Air Baptis dapat dilakukan imam selebran dengan cara mencelupkan lilin Paskah ke dalam bejana baptis itu, atau hanya dengan menyentuh air dengan tangan kanan, masing-masing disertai doa.
- Pada waktu Pembaruan Janji Baptis, jemaat kembali menyalakan lilin-lilin mereka dari api Lilin Paskah. Lilin-lilin itu

- dimatikan lagi setelah pemercikan air baptis, atau setelah Pengakuan Iman, jika ada yang akan dibaptis malam itu.
- Pembaptisan dapat dilakukan di depan altar atau di tempat bejana. Para calon baptis didampingi emban baptisnya. Emban baptislah yang akan mengenakan pakaian/kain putih dan menyerahkan lilin baptis kepada baptisan baru (neofit) yang diberikan oleh imam.
 - Berkat meriah dengan “Alleluya” panjang.

Misa Kebangkitan Kristus

Ketentuan liturgis:

- Misa Hari Raya Paskah harus dirayakan semeriah mungkin.
- Warna liturgi: putih atau kuning emas.
- Sebaiknya Ritus Tobat diisi dengan pemercikan air baptis yang baru saja diberkati pada Misa Malam Paskah. Pernyataan Tobat (Saya mengaku atau Tuhan Kasihanilah Kami) diganti pemercikan itu.
- Tempat air suci di pintu-pintu gereja pun sebaiknya diisi dengan air yang diberkati pada Misa Malam Paskah.
- Lilin Paskah sudah diletakkan di dekat altar atau mimbar. Tidak perlu diarak lagi seperti pada Ritus Cahaya pada Misa Malam Paskah. Selama Masa Paskah, lilin Paskah diletakkan di sana. Setelahnya disimpan di tempat pembaptisan (baptisterium, jika ada) atau di tempat lain yang aman, guna keperluan pembaptisan dan upacara pemakaman mendatang.

Unsur khas:

- Percikan dengan air baptis yang diberkati pada Malam Paskah dapat dilakukan dalam: 1) Ritus Pembuka atau 2) sebagai penutup ritus Pembaruan Janji Baptis (setelah Homili). Yang pertama lebih dianjurkan daripada yang kedua.

- Sebagai hari Minggu yang amat istimewa, maka hendaklah liturgi hari ini sungguh-sungguh dipersiapkan (pelayan liturgi, musik, doa, dekorasi, dan sebagainya) dan dijadikan acuan bagi hari-hari Minggu yang lainnya.
- Berkat meriah dengan “Alleluya” panjang.

TUNTUNAN BARU UNTUK HOMILI PEMAKAMAN: “PENGKOTBAH PEWARTA KERAMAHAN KERAJAAN ALLAH”

Dalam khotbah pemakaman pada tanggal 9 April 2012, sebagaimana dipublikasikan dalam *Newsweek*, Andrew Sullivan merekomendasikan agar kita membuang kehidupan Gereja dan politiknya yang begitu gersang dan kembali ke dasar hidup sesungguhnya yaitu Yesus, sebagaimana yang diteladani oleh orang kudus seperti Santo Fransiskus. Sullivan, seorang kritikus kebudayaan yang sangat cerdas dan, dalam banyak cara, mengangkat beberapa masalah bernas melalui tulisan-tulisannya, sudah melakukan permenungan lebih dalam atas peran iman dalam kesatuan dengan kehidupan Yesus dan Fransiskus. Bahwa kemanusiaan, diambil, diberkati, dihancurkan, dan dimuliakan, adalah bagian integral dari dunia Kristus dan ini tidak dapat diragukan lagi. “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mark. 16:15). Bagaimana mungkin memisahkan Yesus dari komunitas yang Ia datangi untuk ditebus-Nya? Apakah Sullivan membayangkan ada suatu bayang-bayang yang melayang bebas dari Seorang Juruselamat di mana umat beriman diharuskan untuk melekatkan diri mereka? Bahwa komunitas manusiawi, yang lemah, dan cacat juga mengungkapkan kehadiran Tuhan, dan bahkan dalam dosanya terpancar misteri rahmat ilahi, adalah beberapa poin penting yang tampaknya telah disingkirkan Sullivan dari Alkitabnya, bersama dengan mentornya Thomas Jefferson, yang jelas mempraktikkan *cut-and-paste* (adalah suatu tindakan pengkhianatan terhadap Kitab Suci di mana seseorang menghilangkan suatu bagian dan menyambung atau menambal dengan suatu bagian lain) Injil juga.

Kita adalah komunitas yang terluka oleh dosa dan keterasingan; komunitas membutuhkan rekonsiliasi, penyembuhan, dan pengampunan, sebagaimana Yesus sendiri, Allah Yang Menjadi Manusia sudah membawa penyembuhan pribadi bagi penderita kusta dan orang buta; dan melalui pemulihan itulah umat beriman menjadi utuh kembali. Penyembuhan secara komunal itu baru akan bermakna sebagai rekonsiliasi dan pengampunan yang harus dihadirkan mulai dari keluarga sampai ke Gereja yang lebih besar, jika kita memberi kesaksian tentang Kristus di dunia ini. Pada saat yang sama, jika ada kemunculan ateisme baru, seperti yang dikatakan Sullivan, bentuk tanggapan komunitas Kristiani yang semestinya bukanlah perpecahan, polarisasi atau pelarian dari komunitas, tetapi harus dijadikan tonggak baru bagi kehidupan bersama sebagai satu tubuh: memaafkan tujuh puluh tujuh kali — untuk mengatakan tanpa akhir. Seperti Rasul Thomas, kita dipanggil untuk menemukan luka-luka Kristus dalam komunitas yang terpecah-belah, yang tersingkir dari dunia politik dan dianggap tidak pantas untuk "memakai noda manusia dan berbagi aroma manusia," serta menemukan jejak-jejak penuh darah dari belas kasih dan kebaikan Tuhan, dan, saya cepat menambahkan, kemurahan hati Kerajaan Allah.

Bab 53 dari Peraturan St. Benediktus yang terkenal itu diawali dengan: “Semua tamu yang datang akan disambut sebagai Kristus, karena Kristus sendiri sudah berkata: Aku adalah orang asing dan kamu menyambut-Ku”. Menyambut semua tamu yang datang (*omnes supervenientes hospites*) sebagai penampakan Kristus harus dipandang sebagai sebuah ungkapan kemurahan hati yang sangat mendalam, sambutan penuh cinta bukan hanya untuk para peziarah tetapi juga untuk siapa saja yang tiba di pintu masuk yang sangat sederhana dari sebuah biara. Memang, Benediktus akan lebih menekankan kepada penerimaan orang-orang yang miskin karena di dalam diri mereka Kristus Nampak secara lebih khusus. “Semua kerendahan hati hendaknya ditunjukkan dalam menyapa tamu pada saat kedatangan atau keberangkatan. Dengan menundukkan kepala atau dengan

membungkukkan badan, Kristus harus dimuliakan karena Ia benar-benar disambut di dalamnya." Ajaran tentang penampakan Kristus dalam wujud tamu yang tidak dikenal menjadi semakin asing dan aneh di mata warga Amerika pada zaman ini, yang akan dengan cepat menutup dirinya dengan cara mengisolasi diri dalam pemukiman yang sangat tertutup dan dalam kendaraan-kendaraan mewah yang hanya muat untuk satu orang. Bagi Benediktus, menerima dan menyambut seorang tamu sama dengan menerima firman Tuhan dan semua bentuk ibadah yang menyertainya. "Setelah para tamu diterima, mereka harus diundang untuk berdoa; kemudian atasan atau saudara yang ditunjuk akan duduk bersama mereka. Hukum ilahi dibacakan kepada tamu sebagai petunjuk untuknya, dan setelah itu berbagai bentuk kebaikan ditunjukkan kepadanya." Kepala biara sendiri akan menuangkan air ke tangan para tamu dan bersama seluruh komunitas membasuh kaki mereka. Mungkin ayat-ayat dari Kitab Suci dibacakan untuk para tamu, yang menunjukkan betapa pentingnya kemurahan hati bagi komunitas Yahudi-Kristen, seperti Abraham yang menerima tiga orang tamu dalam Kitab Kejadian; atau perjumpaan Yesus dengan wanita yang membasuh kaki-Nya dengan air mata dan mengeringkannya dengan rambutnya dalam Lukas 7: 36-50; atau Gereja perdana yang mengabdikan diri mereka untuk memecahkan roti bersama di rumah mereka dalam Kisah Para Rasul Bab 2. Karya kemurahan hati ini, bentuk nyata penyembahan Kristus dalam wujud seorang asing, pada saat yang sama menjadi bentuk pewartaan tentang kehadiran dan rahmat Allah di dunia. Kemurahan hati adalah bahasa tanpa kata dan suara yang berbicara tentang Tuhan yang hidup dan aktif di antara umat-Nya. Di zaman Benediktus, suatu periode penuh pergolakan dan perpecahan sama seperti masa kita sekarang ini, tanda kerajaan Allah terungkap dalam tindakan kasih yang ditunjukkan kepada orang asing dan peziarah. Sekarang saya ingin juga menyampaikan bahwa tanda-tanda kemurahan hati ini masih ada di antara kita dalam perayaan liturgi kita di gereja, dan tanda-tanda tersebut harus dilanjutkan melalui khotbah selama upacara pemakaman dan pernikahan.

Dalam pengajarannya tentang khotbah untuk upacara sakramental Gereja, Fr. Wallace mengingatkan kita kembali tentang *Fulfilled in Your Hearing* dan menyampaikan bahwa kotbah yang efektif itu bersumber dari pemahaman atau kesadaran tentang pengalaman-pengalaman yang menyentuh kehidupan komunitas. Wallace meneruskan dengan menekankan bahwa "seorang pengkhotbah harus mengetahui dengan jelas pengalaman sehari-hari komunitas yang dapat mengarah pada pengakuan kehadiran Tuhan yang hidup, atau, mungkin lebih umum di zaman kita, untuk mempertanyakan apakah Tuhan benar-benar aktif dan hadir sepenuhnya di dunia kita saat ini. Hanya dengan cara demikian seorang pengkotbah akan mampu menyampaikan atau meneruskan tujuan dari keseluruhan wahyu Kristiani, terutama seperti yang dinyatakan melalui teks-teks Kitab Suci yang dibacakan dalam perayaan liturgi, dan peristiwa-peristiwa dunia yang kita diami." Bagi Wallace, khotbah Kristiani di dalam perayaan sakramental akan menjawab kehausan mendasar yang ada pada semua orang: kehausan akan makna (tujuan). Sejalan dengan ini, saya menyarankan agar bahasa sakramental dari kemurahan hati harus menyentuh mereka yang haus akan kenyamanan dan arti kehadirannya, dan bisa menjadi sebuah jalan untuk menemukan makna tujuan hidup mereka. Bagi para peziarah dan orang asing yang datang ke pintu gereja yang menunggu untuk menemukan makna dari kedukaan karena kehilangan orang yang dicintai, pengkhotbah sebagai pelayan kerajaan Allah akan membantu mereka yang datang berkumpul, seperti yang dikatakan Mary Catherine Hilkert, "untuk menemukan rahmat Allah."

Jika Anda berkenan, coba bayangkan tindakan kemurahan hati dari ritual yang sudah ada dalam Tata Cara Pemakaman Kristiani. Karena gereja adalah tempat komunitas iman berkumpul, Ritus tersebut memberikan penekanan khusus pada penerimaan jenazah, yang "memiliki makna yang besar". "Pada saat acara penerimaan jenazah, anggota komunitas menerima/mengakui almarhum sebagai salah satu dari mereka, saudara yang disambut dalam satu pembaptisan dan yang mendapat tempat di dalam jemaat." Ini adalah tanda kemurahan hati

seutuhnya, menyambut almarhum, tanpa memperhatikan status sosial atau kedudukan, ke dalam Kerajaan Allah. Dengan pengecualian ritus inisiasi, liturgi pemakaman adalah satu-satunya waktu di mana pemimpin upacara secara resmi membukakan pintu, bisa dikatakan seperti itu, dengan menyapa mereka yang berkumpul di pintu masuk gereja. Simbol yang sangat jelas dari Gereja yang menyambut kembali mereka yang telah meninggal, dan pada saat yang sama tujuan penyambutan diperluas kepada semua yang berkumpul. Sebagai tamu kehormatan, almarhum disucikan kembali dengan lambang baptisan dan dipakaikan kembali pakaian putih. Ini adalah tanda kemurahan hati yang ditawarkan Gereja kepada mereka yang datang dari malam gelap duka dan haus akan kemurahan hati – sambutan ilahi yang mulai ditunjukkan dalam kemurahan hati ritual yang anggun. Pemimpin Upacara sebagai tuan rumah menyambut tamu, bersama dengan keluarga dan teman-temannya, kembali ke dalam gereja dengan bejana air suci, mimbar sabda, dan altar di mana para tamu akan dihibur oleh Sabda Tuhan dan Perjamuan Kudus. Pada akhirnya, tamu kehormatan akan beristirahat menunggu fajar pagi kebangkitan.

Liturgi pemakaman itu sendiri dan Sabda Tuhan adalah kunci utama yang digunakan pengkhotbah untuk membuka harta kemurahan hati Tuhan dalam ritus sakramental. Doa Kolekta (di luar masa Paskah) berfokus pada Tuhan "di mana orang-orang berdosa menemukan belas kasihan dan orang-orang kudus menemukan sukacita izinkanlah dia bergabung dalam persekutuan penuh sukacita orang-orang kudus-Mu dan bangkitkanlah dia pada akhir zaman agar bersukacita di hadapan-Mu selama-lamanya." Inilah cermin kemurahan hati Tuhan, ketika Gereja mengetuk pintu depan Rumah Tuhan sambil memohon penyambutan bagi saudara atau saudari untuk bergabung dengan mereka yang telah mendahului berpulang. Dalam doa pujian, pemimpin upacara memanjatkan doa permohonan agar Tuhan berkenan menerima secara pribadi saudara tercinta: "Ke dalam tangan-Mu, Bapa yang berbelas kasih, kami mempercayakan saudara atau saudari kami dengan harapan yang meyakinkan dan pasti bahwa, bersama dengan semua yang telah meninggal di dalam Kristus, saudara kami akan

bangkit bersama-Nya di hari akhir. "Ini adalah doa harapan untuk masuk ke hadirat Tuhan pada hari akhir: "Semoga para malaikat membawamu ke surga; semoga para martir datang untuk menyambutmu dan membawamu ke kota suci, Yerusalem yang baru dan abadi". Liturgi pemakaman merupakan bukti nyata kemurahan hati Tuhan yang berbelaskasihan.

Ketika sampai pada bagian Liturgi Sabda, Gereja telah merekomendasikan beberapa teks, tentu saja, yang dapat digunakan untuk mengkhhotbahkan pemakaman. Idealnya, keluarga dan teman-teman akan dapat bersatu hati dengan pengkhotbah untuk menentukan teks mana yang bisa mewakili/berbicara kepada mereka pada masa dukacita ini. Saya akan membatasi diri saya di sini pada Injil dan menyarankan lima strategi yang dapat digunakan untuk menguraikan kisah agung tentang kemurahan hati Tuhan seperti yang diungkapkan dalam Injil-Nya.

1. Pertimbangkanlah gagasan tentang kemurahan hati menjadi kisah dari dalam bacaan tersebut. Kisah Lukas tentang kebangkitan orang mati di Nain, cerita Markus tentang kebangkitan putri Yairus, dan tulisan Yohanes tentang kebangkitan Lazarus semuanya tentang mengembalikan orang yang meninggal ke dalam keluarga, tempat tinggal dan kampung halamannya. Apa implikasinya?
2. Apakah ada masalah atau simpul dalam teks yang harus diuraikan kembali yang mungkin dapat memberikan kesan bahwa Tuhan tidak menyambut kita? Kisah Yohanes tentang kebangkitan Lazarus menunjukkan kepada kita bahwa Yesus menunggu sebelum Dia kembali untuk mengunjungi temannya yang sakit, yang akhirnya meninggal. Beberapa orang bertanya-tanya tentang penundaan ini. Apakah keragu-raguan Yesus bisa disebut sebagai bentuk kurangnya kemurahan hati ilahi? Lalu, apa yang memicu tanggapan iman Marta ketika Yesus muncul? Bisakah misteri ini dieksplorasi dan dibiarkan terungkap untuk mereka yang sedang berduka?
3. Bagaimana dengan perubahan dari semua tokoh dalam cerita? Marta menegur Yesus karena Yesus tidak ada saat saudara laki-

lakinya meninggal. Bagaimana proses perubahannya di akhir kisah? Bisa dibilang, awalnya Yesus disambut oleh Marta di rumahnya dan di dekat makam saudaranya. Tetapi melalui tanda perubahan yang baru; Yesus menjadi tuan rumah yang baru, menyambut Marta dan Lazarus ke ambang kehidupan kekal. Bagaimana kita membayangkan bahwa para murid sudah berubah ketika Yesus memberi tahu mereka tentang biji yang jatuh ke tanah dan mati untuk menghasilkan buah yang banyak? Perubahan ini menyiratkan bahwa semua tokoh dalam kisah tersebut harus memberi ruang di rumah mereka sendiri bagi Tuhan untuk melakukan sesuatu yang baru. Bagaimana tentang menyambut Tuhan di hadapan misteri kematian? Berhadapan dengan perikop ini, alangkah baiknya bila pengkhotbah menjadi pelopor atau orang pertama yang menyiapkan ruang bagi Tuhan

4. Perhatikan baik-baik apa yang ditunjukkan metafora dan simbol-simbol dalam bacaan-bacaan itu, terutama yang berkaitan dengan hal kemurahan hati dan penyambutan. Yesus menggambarkan diri-Nya dalam Yohanes 14: 1-6 sebagai sosok yang menyiapkan tempat bagi murid-murid-Nya di rumah Bapa-Nya, yang, kata Yesus, memiliki banyak tempat tinggal. Bahasa Gereja berbicara tentang kematian sebagai perjalanan pulang. Pada bulan September 2005, pers Katolik dan pers dunia secara luas melaporkan bahwa kata-kata terakhir dari Yohanes Paulus II (diucapkan dalam bahasa Polandia) sebelum beliau meninggal adalah, "Biarkan aku kembali ke Rumah Bapa." Di sini sekali lagi, gambaran rumah surgawi divisualisasikan sebagai tempat penyambutan, penghiburan yang luar biasa dan sumber keyakinan bahwa Sang Pencipta tidak akan meninggalkan ciptaan pada saat-saat terakhir. Demikian pula, dalam Yohanes 6: 51-58, Yesus menganggap diri-Nya sebagai santapan bagi para tamu yang akan hidup selamanya; Dia adalah "roti hidup yang turun dari surga." Dapatkah pengkhotbah menguraikan simbol-simbol ini sebagai tanda Kerajaan Allah yang hadir di antara kita?

5. Perikop mana yang mengundang jemaat melakukan penyambutan Kristiani? Teks yang direkomendasikan untuk pemakaman bagi orang dewasa termasuk kisah penyaliban. Apa yang kita lakukan mengenai teks-teks tersebut dari perspektif jemaat? Pengkhotbah perlu menggerakkan jemaat untuk memahami momen penting ini sebagai karunia/pemberian Tuhan kepada umat-Nya, tindakan kemurahan hati terakhir di mana inkarnasi Tuhan yang hidup tinggal bersama kita dan mati seperti kita. Akan tetapi, momen yang tampak seperti kekalahan itu menjadi kesempatan bagi iman: kebangkitan mengubah kematian yang kelam ini menjadi kehidupan baru. Itulah alasan kita memberitakan Kristus yang disalibkan: pintu baru telah dibuka yang tampaknya tertutup dari dosa. Inilah undangan penuh kehormatan yang menunggu yang terkasih. Kita semua menjadi tamu yang disambut sebagai peziarah di pintu biara, dibasuh/disucikan dengan darah Anak Domba dan dijamu di meja perjamuan-Nya.

BAB VI

TANYA-JAWAB

1. Siapakah yang disebut pelayan Komuni tak lazim itu?

Paus Paulus VI, melalui Instruksi *Immensae Caritatis* (IC) tahun 1973, telah menetapkan adanya pelayan komuni kudus tak lazim (*extra ordinarius sacrae Communionis minister*). Diungkapkan oleh dokumen bahwa pelayan tak lazim untuk Komuni Kudus adalah **seorang beriman awam yang dipilih untuk pelayanan liturgis Gereja**. Ia menerima mandat dari ordinaris wilayah/diosis dimana ia tinggal untuk tugas membagi Komuni Kudus kepada kaum beriman lainnya dengan menghantar Komuni Kudus kepada orang sakit dan lanjut usia di tempat tinggal mereka.

2. Mengapa asisten imam disebut pelayan tak lazim/luar biasa?

Perlu digarisbawahi bahwa istilah *extra ordinarius* **menunjuk kepada keadaan yang tidak lazim atau luar biasa**. Indikator utama dari "keadaan luar biasa" itu ialah apabila pelayan *ordinaria* (pelayan lazim) tidak ada/hadir, ataupun jika hadir pelayananan tertahbis itu tak dapat menjalankan tugas itu - apabila di satu pihak terdapat begitu banyak umat yang hendak berpartisipasi dalam Komuni Kudus sementara di pihak lain terdapat kekurangan pelayan *ordinaria* (IC 9 §2). Situasi luar biasa tersebut hendaknya merupakan kenyataan konkret yang ditemui dalam kehidupan paroki tertentu dan pelayan tak lazim yang ditunjuk hanya dapat melaksanakan tugas pelayanannya pada wilayah parokial tempat ia tinggal. Sesuai sifatnya yang tak lazim/luar biasa, mandat yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu sesuai situasi (umumnya berkisar tiga hingga lima tahun), dan bukan untuk seumur hidup.

3. Menurut dokumen Gereja, bagaimana busana liturgis yang lazim dikenakan oleh asisten imam?

Pedoman Umum Misale Romawi menyebut bahwa "Busana liturgis yang lazim digunakan oleh semua pelayan liturgi, tertahbis maupun tidak tertahbis, ialah alba, yang dikencangi dengan singel, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba ..." (PUMR 336).

Lebih lanjut ditulis "Akolit, lektor, dan pelayan awam lain boleh mengenakan **alba** atau busana lain yang disahkan oleh Konferensi Uskup untuk wilayah gereja yang bersangkutan." (PUMR 339).

Redemptionis Sacramentum menyebutkan bahwa busana liturgis asisten imam: "**alba**" yang "dikencangi dengan singel, kecuali kalau bentuk alba itu memang tidak menuntut singel. Kalau alba tidak menutup sama sekali kerah pakaian sehari-hari, maka dikenakan amik sebelum alba." (RS 122).

Hindarkan pemakaian atribut-atribut asisten imam yang mirip dengan atribut yang dimiliki oleh kaum tertahbis, misalnya: salib dada asisten imam mirip salib pektoral uskup, samir mirip dengan pallium Paus, dan selendang kecil yang dikalungkan di leher mirip stola imam.

4. Bagaimana tata gerak liturgis ketika perarakan masuk dan di mana posisi serta kapan sebaiknya asisten imam menuju panti imam?

Seorang asisten imam dalam perarakan masuk diharap memiliki tata gerak liturgis: **berjalan tenang, mengarah ke depan dengan tangan terkatup di dada.**

Urutan perarakan masuk menuju Altar ialah sebagai berikut:

- a. Pelayan yang membawa pedupaan berasap, bila dipakai dupa.

- b. Pelayan-pelayan yang membawa lilin bernyala, mengapit akolit atau pelayan lain yang membawa salib.
- c. Para akolit dan pelayan-pelayan yang lain (asisten imam).
- d. Lektor; dapat membawa Kitab Injil (Evangelarium), bukan buku Bacaan Misa (Lectionarium), yang sedikit diangkat.
- e. Imam yang memimpin perayaan Misa.

Kalau dupa digunakan, sebelum perarakan mulai, imam membubuhkan dupa ke dalam pedupaan dan memberkatinya dengan tanda salib tanpa mengatakan apa-apa (PUMR 120).

Menurut PUMR no. 162 disebutkan seperti ini: "... Pelayan-pelayan seperti ini (maksudnya asisten imam) hendaknya tidak menghampiri Altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan". Jadi, asisten imam maju ke panti imam **setelah imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan**.

Sesuai dengan PUMR no. 162, asisten imam hendaknya tidak menghampiri Altar sebelum imam menyambut Tubuh dan Darah Tuhan. Akan tetapi, bila memang sungguh dibutuhkan untuk membantu imam mengambil sibori yang berjumlah sangat banyak dari tabernakel, satu atau dua asisten imam (bukan semua asisten imam) bisa naik ke panti imam untuk membantu tugas tersebut jika diminta oleh imam selebran. Setelah melaksanakan tugas tersebut, asisten imam tidak berdiri di panti imam tetapi kembali ke tempatnya semula atau masuk ke sakristi sehingga tidak menimbulkan kesan adanya "konselebrasi".

5. Saat perarakan, perlukah asisten imam membawa teks Misa dan buku Tata Perayaan Ekaristi?

Akan tampak lebih indah dan rapi, bila teks dan buku Tata Perayaan Ekaristi sudah diletakkan di bangku umat, sehingga terlihat lebih anggun bila asisten imam dan pelayan liturgi yang lain berarak dengan tangan kosong mengatup di dada.

6. Ada beberapa cara menghormati Altar yang dilakukan para pelayan liturgi pada saat perarakan masuk dalam suatu Misa. Ada yang dengan cara membungkuk, ada pula dengan berlutut. Bagaimana yang benar?

Dalam buku Pedoman Umum Misale Romawi disebutkan bahwa jika ada Sakramen Mahakudus (dalam Tabernakel) di belakang altar, penghormatan kepada Altar dapat dilakukan dengan cara berlutut (PUMR 274). Para pelayan yang membawa dupa, salib, lilin, tidak perlu membungkuk, tapi cukup dengan menundukkan kepala saja. Karena pelayan pembawa benda-benda khusus ini akan agak kerepotan jika harus membungkuk atau berlutut. Jadi, ada tiga macam cara menghormati altar: 1) membungkukkan badan (atau menundukkan kepala bagi beberapa pelayan yang membawa peralatan liturgi) di depannya, atau 2) menciumnya. Cara kedua ini hanya dilakukan oleh para imam dan diakon (setelah ia meletakkan Kitab Injil di atas Altar), dan 3) mendupai Altar oleh imam selebran.

7. Bolehkah asisten imam membacakan Injil saat Perayaan Ekaristi?

Yang boleh membacakan Injil dalam Perayaan Ekaristi adalah seorang yang tertahbis, yaitu diakon, imam, dan uskup. Hal itu diatur dalam beberapa dokumen dari Vatikan, dalam hal ini dari Kongregasi Ibadat dan Tata Tertib Sakramen. Salah satunya adalah RS no. 63 menegaskan: "Seturut tradisi Gereja, dalam perayaan liturgi suci, pembacaan Injil, yang adalah "puncak Liturgi Sabda", harus dibawakan oleh pelayan tertahbis. Maka seorang awam, bahkan seorang biarawan/biarawati sekalipun, tidak diperkenankan membawakan bacaan Injil dalam perayaan Misa Kudus, tidak juga dalam perayaan-perayaan lain, kecuali bila dengan jelas diizinkan oleh norma-norma."

8. Bolehkah asisten imam mengambil sibori dalam Tabernakel?

Jika imam paroki memang membutuhkan bantuan karena letak Tabernakel jauh dengan altar dan jumlah sibori banyak, maka imam dapat meminta satu atau dua asisten imam untuk mengambil sibori dari dalam Tabernakel. Akan tetapi jika imam selebran sendiri bisa melakukannya, maka bantuan asisten imam bisa juga tidak diperlukan. Bantuan asisten imam ini merupakan bantuan yang bersifat fakultatif.

9. Apakah asisten imam diperkenankan mengambil sendiri bejana suci yang berisi Tubuh dan Darah Kristus?

PUMR no. 162 menyebutkan: "... Mereka selalu menerima dari tangan imam bejana kudus yang berisi Tubuh dan Darah Kristus untuk dibagikan kepada umat beriman". Jadi, asisten imam tidak boleh mengambil sendiri bejana kudus (sibori) yang berisi Tubuh dan Darah Kristus dari Altar, tetapi imamlah yang akan menyerahkannya kepada asisten imam untuk dibagikan kepada umat. Tata gerak ini ingin menggarisbawahi imam yang meminta pertolongan kepada asisten imam untuk membagikan Tubuh Kristus. Jika asisten imam mengambil sendiri sibori dari Altar, maka hal itu akan mengaburkan makna tersebut.

10. Bagaimana tata sikap asisten imam yang pantas dan liturgis ketika memegang sibori yang berisi Tubuh dan Darah Kristus dan tata sikap yang pantas dan liturgis ketika membagikan Tubuh Kristus kepada umat?

Asisten imam memegang sibori yang berisi Sakramen Mahakudus itu dengan kain piala (purifikatorium) yang bersih. Sebaiknya kain piala dipegang sedemikian rupa sehingga tampak menyentuh sibori, menutup jari-jari tangan dan sebagian kain piala terjulur rapi ke bawah. Sewaktu membagikan Komuni kudus, tangan memegang sibori dengan

alas kain piala itu, dan sementara itu tangan kanan kita menerimakan Tubuh Kristus kepada umat.

Ketika asisten imam membagikan Tubuh Kristus kepada umat, asisten imam harus menyapa umat dengan kata-kata "Tubuh Kristus", dan umat menjawab "Amin". Teorinya, umat memang harus menjawab "Amin". Jika umat belum menjawab "Amin", asisten imam tidak harus memberikan Tubuh Kristus itu kepadanya. Untuk menghindari pembagian Tubuh Kristus kepada orang yang belum menerima Komuni Pertama, maka bila umat belum menjawab, entah alasannya apa, asisten imam perlu menunggu dulu dengan memperhatikan wajah dan gerak mulutnya. Tentu saja asisten imam tidak boleh kaku. Misalnya, kalau umatnya memang bisu dan tidak bisa berbicara, asisten imam bisa melihat gerak atau mimik wajahnya yang tentu memperlihatkan jawabannya.

Sesudah membagikan Tubuh Kristus, asisten imam memberikan sibori kepada imam. Kemudian, asisten imam menunggu di samping kiri dan kanan Altar hingga sibori diletakkan kembali dalam Tabernakel. Saat imam meletakkan sibori ke dalam Tabernakel, lalu menutup Tabernakel, imam dan asisten imam ikut berlutut. Sesudah itu, asisten imam berdiri di hadapan Altar, memberi hormat dengan membungkuk, lalu kembali ke tempat masing-masing.

11. Bolehkah suster, frater, atau bruder menerimakan Komuni kepada umat dalam Perayaan Ekaristi?

Pelayan Komuni yang biasa adalah uskup, imam, dan diakon (tertahbis). Suster atau frater tetaplah awam seperti lainnya. Semua frater, bruder, suster, dan asisten imam adalah pelayan penerimaan komuni yang tidak lazim. Mereka boleh menerimakan Komuni karena diizinkan oleh uskup setempat. Para asisten imam diangkat dengan Surat Keputusan (SK) resmi oleh uskup, sedangkan para frater, bruder, dan suster diberi izin secara umum oleh uskup.

12. Saat ibadat sabda, petugas memimpin seluruh ibadat dari mimbar. Tetapi di tempat lain, ibadat dipimpin dari Altar dan bukan dari mimbar. Bagaimana yang benar?
-

Umat Katolik seharusnya berkumpul pada hari Minggu untuk mengikuti Perayaan Ekaristi (mengenang perjamuan terakhir). Kalau tidak ada Perayaan Ekaristi, maka umat mengadakan Ibadat Sabda. Inti dari Ibadat Sabda itu adalah pembacaan Sabda Tuhan yang kemudian ditanggapi dengan syahadat dan doa-doa permohonan serta doa-doa pujian. Karena itu, seluruh Ibadat Sabda sebaiknya dipimpin atau dibawa dari mimbar atau podium. Di mimbarlah Sabda dibacakan dan diwartakan dan dari mimbar pulalah ajakan-ajakan untuk menanggapi Sabda itu diserukan. Altar dipakai untuk Perayaan Ekaristi saja.

13. Apa saja tugas pelayan Komuni Kudus tak lazim?
-

- a. Menghantar Komuni Kudus ke tempat tinggal kaum lanjut usia dan orang sakit, dan melayani pemberian Komuni sesuai tata cara yang berlaku.
- b. Melayani pemberian Komuni Kudus dalam Perayaan Ekaristi ketika terdapat situasi khusus seperti diuraikan pada dua indikator pokok yang telah disebutkan sebelumnya.
- c. Melayani pemberian Komuni Kudus dalam Perayaan Sabda Tanpa Imam (Hari Minggu dan Hari Raya) pada umat yang tidak dapat menerima pelayanan imam berhubung kurangnya tenaga imam.
- d. Melayani pemberian Komuni Kudus di luar Misa, yang dilakukan di dalam gedung gereja atau ruangan tempat Sakramen Mahakudus disemayamkan.
- e. Mengunjukkan dengan cara mengangkat Sakramen Mahakudus yang terletak dalam monstrans pada saat adorasi umat dan meletakkannya kembali dalam Tabernakel.

- f. Memberi sambutan kepada diri sendiri (langsung dari sibori/piksis) saat ibadat.

14. Apa saja wewenang asisten imam?

Asisten imam memiliki wewenang:

- a. menjalankan tugas-tugas asisten imam di seluruh wilayah dari paroki di mana ia diangkat.
- b. memberikan homili dalam ibadat sabda yang ia pimpin.
- c. memimpin berbagai ibadat dan doa yang memang dapat dilaksanakan oleh pemimpin awam, seperti ibadat sabda di lingkungan, ibadat-ibadat sakramentali dan devosional.
- d. memimpin Perayaan Sabda Hari Minggu di stasi yang tidak ada perayaan Ekaristi, dapat menggunakan buku Tata Perayaan Sabda Hari Minggu Tanpa Imam yang dikeluarkan oleh Komisi Liturgi KWI. Komuni dapat diterimakan dalam perayaan sabda Hari Minggu di stasi atau tempat yang karena keterbatasan imam tidak ada perayaan Ekaristi.

DAFTAR PUSTAKA

- Benediktus XVI. *YOUCAT Indonesia – Katekismus Populer*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2012.
- Christie, Anthony. *Prodiakon [Bergaya] Imam*. Yogyakarta: Charissa Publisher, 2013.
- Elliot, Peter J.. *Ceremonies of the Modern Roman Rite*. San Francisco: Ignatius Press, 2005.
- Ga I, Herman Yosef. *Sakramen dan Sakramentali Menurut Kitab Hukum Kanonik Vol. 1: Sakramen-Sakramen Inisiasi: Baptis, Penguatan dan Ekaristi*. Jakarta: Obor, 2014.
- Kitab Hukum Kanonik*. Jakarta: Obor, 2001.
- Komisi Liturgi KWI. *LITURGI – Sumber dan Puncak Kehidupan Vol. 16-25*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2005-2015.
- _____. *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah, 2013.
- _____. *Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2004.
- _____. *Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komisi Liturgi KWI, 2008.
- Martasudjita, E.. *Tugas Pelayanan Prodiakon Paroki*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Martasudjita, E.. *Kompendium Tentang Prodiakon*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Sugiyana, F.X.. *Prodiakon: Rasul Awam Dalam Gereja*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2006.
- Suryanugraha, C.H.. *Belajar Misa, Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Suryanugraha, C.H.. *Lakukanlah Ini Sekitar Misa Kita*. Bandung: SangKris, 2003.

Bob Pubala & Paul Turner. *The Liturgical Ministry Series, Guide For Deacons*. Liturgy Training Publications: Archdiocese of Chicago, 2011.

Guerric DeBona, OSB. *New Directions in the Funeral and Wedding Homily*. Liturgical Press Collegeville, Minnesota, 2014.

